



Adaptasi Iklim Perkotaan  
untuk PARA PENYUSUN DAN PELAKSANA PROGRAM:  
**pembelajaran dari ACCCRN Indonesia**

---

*Urban Climate Change Adaptation  
for Program Designers and Implementers:  
lessons from ACCCRN in Indonesia.*

# DAFTAR ISI

## Table of Contents

3	<b>TUJUAN / PURPOSE</b>
4	<b>PENDAHULUAN / INTRODUCTION</b>
5	MERCY CORPS DAN PERKOTAAN INDONESIA / MERCY CORPS AND URBAN INDONESIA
6	Mengatasi ancaman iklim / Addressing climate hazard
7	<b>KOMPONEN-KOMPONEN UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN IKLIM / PRINCIPLES FOR CLIMATE RESILIENCE BUILDING</b>
7	PENGARUSUTAMAAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM / MAINSTREAMING CLIMATE CHANGE ADAPTATION
9	IMPLEMENTASI: ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA / IMPLEMENTATION: CLIMATE CHANGE ADAPTATION AND DISASTER RISK REDUCTION
11	<b>DESAIN BERTAHAP UNTUK PROYEK MEMBANGUN KETAHANAN IKLIM / STEPWISE DESIGN OF A CLIMATE RESILIENCE BUILDING PROJECT</b>
13	PEMILIHAN KOTA / CITY SELECTION
17	PPEMBENTUKAN TIM KOTA / CITY TEAM ESTABLISHMENT
26	SHARED LEARNING DIALOGUES
28	VULNERABILITY AND ADAPTATION ASSESSMENTS
31	PILOT PROJECTS AND SECTOR STUDIES
36	CITY RESILIENCE STRATEGY DOCUMENTS
38	<b>PEMANTAUAN AND INDICATORS / MONITORING AND INDICATORS</b>
38	KERANGKA HASIL: DAMPAK, HASIL DAN KELUARAN / RESULTS FRAMEWORK: IMPACTS, OUTCOMES AND OUTPUTS
38	Ultimate Impact Statement
38	Immediate Impact Statement
39	HASIL UTAMA / KEY OUTCOMES
39	Hasil 1 - Kapasitas / Outcome 1 – Capacity
39	Hasil 2 – Jaringan pengetahuan, pembelajaran dan pelibatan / Outcome 2 – Network for knowledge, learning and engagement
40	Hasil 3 – Ekspansi, pendalaman pengalaman, peningkatan skala / Outcome 3 – Expansion, deepening of experience, scaling up
40	<b>Dampak, Hasil dan Indikator (dari program ACCCRN) / IMPACT, OUTCOMES AND INDICATORS(FROM THE ACCCRN PROGRAM)</b>
43	<b>Keluaran, Indikator dan Pengukuran (dari program ACCCRN) / OUTPUTS, INDICATORS AND MEASUREMENT (FROM THE ACCCRN PROGRAM)</b>
50	<b>KEY TERMINOLOGIES</b>

Panduan ini ditujukan untuk berlaku sebagai panduan tahapan penyusunan dan implementasi untuk program adaptasi dan peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim. Panduan ini difokuskan pada konteks perkotaan, berdasarkan pengalaman dari program Asian Cities Climate Change Resilience (ACCCRN) yang sedang berjalan saat ini di Indonesia, yang dilaksanakan oleh Mercy Corps dan didanai oleh Rockefeller Foundation.

*This guide is intended to serve as a step-by-step design and implementation guide for climate change adaptation and resilience building programs. It has a focus on urban context, based on experience from the ongoing Asian Cities Climate Change Resilience Network (ACCCRN) program, funded by Rockefeller Foundation, as implemented in Indonesia by Mercy Corps.*

Panduan ini menyoroti tantangan dan hambatan dari sisi teknis maupun politis serta merekomendasikan cara untuk mengatasi tantangan tersebut sekaligus meningkatkan potensi kesuksesan program. Struktur yang dimiliki ACCCRN sangatlah umum untuk digunakan oleh berbagai macam program. Pengguna dokumen ini diasumsikan meliputi penyusun dan pelaksana program. Jika diperlukan, pengguna dapat secara bebas mengadopsi panduan ini ke dalam konteks program yang mereka jalankan.

*The guide highlights practical and real-politick challenges and pitfalls and recommends how to reduce these while raising potential for success. The ACCCRN structure is general enough for a variety of programs. The audience for this document is assumed to comprise program designers and implementers. Users should feel free to adapt the guide to their contexts as needed.*

Pengalaman Mercy Corps dalam melaksanakan ACCCRN telah menghasilkan beberapa pembelajaran mengenai sisi teknis untuk memperoleh desain tahapan yang sesuai:

- Pemilihan kota
- Pembentukan Tim Kota
- Shared learning dialogues (SLD)
- Vulnerability and adaptation assessments (VAA)
- Pilot projects and sector studies
- City Resilience Strategy documents

Di dalam panduan ini, tahapan di atas disajikan di dalam konteks ACCCRN, bersama dengan tantangan yang dihadapi dan dampak yang dicapai. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan/dasar pengetahuan yang dapat diterapkan oleh suatu program baru yang menghadapi sistem pemerintahan dan konteks pembangunan yang berbeda.

Bagian Pemantauan dan Indikator diperoleh dari dokumentasi program ACCCRN yang ada, dan harus disebutkan saat dipergunakan.

Tim Mercy Corps Indonesia telah menghasilkan berbagai catatan, laporan dan dokumentasi untuk semua tahap yang diidentifikasi di atas. Seluruh dokumen tersebut tersedia berdasarkan permintaan dan dapat digunakan untuk menambah kedalaman serta format bagi program dan proposal yang baru.

*Mercy Corps' experience with the ACCCRN program has produced learning about the practicalities of achieving specific design steps:*

- City selection
- City team establishment
- Shared learning dialogues (SLD)
- Vulnerability and adaptation assessments (VAA)
- Pilot projects and sector studies
- City Resilience Strategy documents

*These are presented in the context of ACCCRN, along with the challenges encountered and the impacts achieved. The intention is to provide a knowledge platform that can be applied to new programs facing different governance and development contexts.*

*The Monitoring and Indicators section is taken from emerging ACCCRN program documentation, and should be credited where used.*

*The Mercy Corps Indonesia team has generated a large library of notes, reports and outreach documents for all steps identified above. These are available for added depth and templates for emerging programs and proposals that are available on request.*

## PENDAHULUAN

### INTRODUCTION

Laporan 'The State of World Population' menyatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah, lebih dari separuh penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan. Angka ini diprediksi akan meningkat sebesar 70% di tahun 2050, atau sejumlah 6,4 miliar penduduk. Angka pertumbuhan tertinggi diprediksi akan terjadi di kota sekunder yang berada di negara-negara berkembang; kota-kota yang saat ini memiliki populasi di bawah 500,000 jiwa.

Bank Dunia menyadari bahwa dampak perubahan iklim terparah kemungkinan besar akan terjadi di area perkotaan; lokasi terkonsentrasi penduduk, sumber daya dan infrastruktur. Perubahan iklim akan memberikan dampak yang signifikan pada kota dan area perkotaan lainnya; terutama yang berlokasi di zona pesisir. Tingginya tingkat kejadian hidrometeorologis di daerah tersebut, termasuk banjir dan tanah longsor, serta bencana lain yang mempengaruhi wilayah perkotaan, terutama di daerah yang rentan; merupakan suatu tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah serta masyarakat lokal untuk dapat siaga dan proaktif dalam menghadapi kejadian iklim yang semakin ekstrem dan sering terjadi. Meningkatnya populasi penduduk perkotaan, terutama di daerah kumuh, ditambah dengan meningkatnya frekuensi dan tingkat keparahan bencana alam sebagai dampak dari perubahan iklim; dapat meningkatkan tekanan di beberapa pusat perkotaan yang bisa jadi tidak mampu diatasi oleh area tersebut.

Indonesia mengalami tren ini dalam skala yang sangat besar. Tingkat pertumbuhan penduduk di negara ini termasuk salah satu yang tertinggi di dunia. Tingkat pertumbuhan penduduk tahunan skala nasional di Indonesia adalah sebesar 1,1%; sementara tingkat pertumbuhan penduduk perkotaannya mencapai 3,3%. Lebih dari 114 juta orang, kurang lebih setengah jumlah penduduk, tinggal di wilayah perkotaan. Tingginya tingkat urbanisasi menjadi suatu tantangan lain bagi kota yang ingin mengadopsi strategi ketahanan perubahan iklim, dimana tingginya tingkat migrasi mengakibatkan peningkatan tekanan pada kondisi eksisting pelayanan kota yang memang sudah tidak memadai. Sebagai contoh, satu dampak utama perubahan iklim yang diprediksi akan dialami oleh Indonesia adalah menurunnya ketersediaan air bersih. Infrastruktur untuk penyediaan air dan sanitasi perkotaan yang tersedia saat ini tidak mampu untuk melayani sebagian besar penduduk perkotaan, dan pembangunannya ditengarai belum berada pada jalur yang tepat untuk dapat mencapai target MDGs di sektor air bersih dan sanitasi.

*The State of World Population report affirmed that for the first time in history, more than half of humanity was urban-based. This is expected to grow to 70% by 2050, represented by 6.4 billion people. The greatest amount of growth is expected to occur in secondary cities of developing countries, those with current populations below 500,000.*

*The World Bank recognizes that the most adverse impacts of climate change are likely to be in urban areas where people, resources, and infrastructure are concentrated. Climate change will dramatically impact cities and other urban areas, especially those in coastal zones. The high incidence of hydro-meteorological events including flooding and landslides, and other disasters affecting urban areas, particularly in vulnerable regions, is a challenge to local officials and their communities in being prepared and proactive in addressing increasingly frequent and extreme climate change events. With the combination of increasing urban populations, particularly in expanding slum areas, combined with increased severity and frequency of natural disasters as a result of climate change will likely add to pressures that will overwhelm some urban centers*

*Indonesia experiences these trends at a massive scale. Its urban growth rate is among the world's fastest. While the annual countrywide population growth rate is 1.1%, the urban population growth rate is 3.3%. More than 114 million people, half the population, live in urban areas. Rapid urbanization presents an additional challenge for cities seeking to adopt strategies for climate change resilience, as increasing migration places additional stress on inadequate urban services. For example, one major predicted impact of climate change in Indonesia will be to reduce the availability of clean water. Existing urban water supply and sanitation infrastructure already fails to provide for the majority of urban residents, and development is not on track to achieve the MDG targets for water supply and sanitation.*

Dengan kondisi pembangunan saat ini serta terus meningkatnya jumlah penduduk miskin di perkotaan, dampak perubahan iklim di area perkotaan di Indonesia diprediksi akan dapat meningkatkan kerentanan penduduk miskin perkotaan, dikarenakan oleh beberapa faktor termasuk:

- Banjir;
- Krisis ketersediaan air bersih;
- Pengelolaan sampah dan sanitasi yang tidak sesuai;
- Peningkatan tingkat kejadian penyakit;
- Peningkatan tingkat pengangguran/hilangnya peluang ekonomi;
- Ketidakpastian lahan (penggunaan, kehilangan, kompetisi, konflik);
- Peningkatan konsumsi energi;
- Semakin parahnya malnutrisi dan lemahnya ketahanan pangan

*With its current state of development, and increasing numbers of urban poor population, climate change impacts in Indonesia's urban regions is predicted to increase the vulnerability of the urban poor due to factors including:*

- Flooding;
- Clean water supply crises;
- Inappropriate solid waste and sanitation management;
- Increasing disease;
- Increasing unemployment / loss of economic opportunities;
- Land insecurity (use, losses, competition, disputes);
- Higher energy consumption;
- Exacerbating malnutrition and food insecurity

### Mercy Corps dan Perkotaan Indonesia

Mercy Corps memiliki komitmen untuk mengatasi akar masalah dari kemiskinan di wilayah perkotaan melalui suatu program pembangunan perkotaan yang terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan permukiman yang miskin dengan membangun suatu masyarakat perkotaan yang adil, produktif dan aman. Program Perkotaan Mercy Corps Indonesia memiliki 2 tujuan kunci, yaitu:

- Meningkatkan akses pelayanan perkotaan yang memadai dan terjangkau untuk lingkungan perkotaan dengan tingkat ekonomi rendah, termasuk: hak milik tanah dan perumahan; penyediaan air, sanitasi dan sampah; pelayanan kesehatan dan gizi; dan tindaka pengurangan risiko bencana.
- Meningkatkan peluang ekonomi di sektor formal dan informal, termasuk: akses ke kredit yang adil; dukungan untuk sektor ekonomi informal; pelatihan kejuruan dan teknik; dukungan untuk merintis usaha kecil.

- Increase access to adequate and affordable urban services in urban poor settlements, including: land tenure and housing; water supply, sanitation, and solid waste; health care and nutrition; and disaster risk reduction measures.
- Increase economic opportunities within the formal and informal sectors, including: Access to fair credit; Support for informal economic sector; Vocational and skills training; Small business development support.

*The Mercy Corps Indonesia Urban Program currently works in areas of disaster risk reduction, pro-poor provision of water supply, sanitation, flood risk reduction, solid waste management, sustainable energy, small business development, urban value chain development, and health and nutrition. Programming is funded by a variety of bilateral donors, private foundations, and the private sector. Current Urban Climate Change and Disaster Risk Reduction projects seek to develop and scale community based flood risk reduction models that reduce the impact of flooding while improving lives and livelihoods.*

## Mengatasi ancaman iklim

Korelasi antara pemberantasan kemiskinan, konteks perkotaan dan adaptasi terhadap iklim merupakan area kunci dari program-program Mercy Corps di Indonesia. Hal ini telah dimulai melalui pengalaman yang diperoleh dari pelaksanaan program ACCCRN (Asian Cities Climate Change Resilience Network) yang sedang berjalan saat ini dengan didanai oleh Rockefeller Foundation.

Dilaksanakan di empat negara oleh suatu jaringan yang terdiri atas berbagai organisasi nasional dan internasional yang berkolaborasi; meliputi masyarakat, sektor swasta dan pemerintah; ACCCRN berupaya untuk mendorong atensi, pendanaan dan aksi untuk membangun ketahanan masyarakat miskin dan rentan terhadap perubahan iklim melalui:

- Membentuk suatu model ketahanan perubahan iklim yang mumpuni untuk masyarakat miskin dan rentan
- Memberikan dana, mendorong serta menyebarkan model tersebut
- Memberikan tekanan pada pemberi dana, praktisi serta penyusun kebijakan untuk mendukung ketahanan perubahan iklim untuk masyarakat miskin dan rentan

Tujuan dari program ACCCRN adalah untuk:

- Menguji dan mendemonstrasikan berbagai aksi untuk membangun ketahanan perubahan iklim di kota
- Membangun suatu landasan yang dapat direplikasi dalam bentuk pembelajaran, cerita sukses, maupun kegagalan yang dialami
- Membantu kota dalam menyusun dan mengimplementasikan proses peningkatan ketahanan perubahan iklim
- Membangun kapasitas kota untuk melanjutkan aktivitas-aktivitas yang dapat membangun ketahanan perubahan iklim.

Mercy Corps Indonesia menjadi mitra pelaksana ACCCRN pada bulan Juni 2009. ACCCRN mengambil langkah pendekatan multi-stakeholder dalam membangun ketahanan perubahan di Kota Semarang dan Bandar Lampung. Dengan membentuk dan bekerja melalui suatu Tim Kota yang terdiri atas perwakilan dari pemerintah lokal, LSM, universitas dan sektor swasta; ACCCRN telah mengambil langkah yang cukup ambisius untuk menarik keterlibatan pemangku kepentingan kota dalam proses pengambilan keputusan terkait adaptasi perubahan iklim dan mendorong mereka untuk menjalankan keputusan tersebut.



## Addressing climate hazard

The nexus of poverty alleviation, urban contexts and climate adaptation is a key area of Mercy Corps' programming in Indonesia. This has been led through experience gained in the ongoing ACCCRN (Asian Cities Climate Change Resilience Network) programming, funded by the Rockefeller Foundation.

Working in four countries and implemented by a network of collaborating national and international organizations from civil society, the private sector and governments, ACCCRN aims to catalyze attention, funding and action on building climate change resilience for poor and vulnerable people by:

- Creating robust models of climate change resilience for poor and vulnerable people
- Funding, promoting, and disseminating those models
- Increasing pressure on funders, practitioners and policy-makers to support climate change resilience for poor and vulnerable people.

## KOMPONEN-KOMPONEN UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN IKLIM

### PRINCIPLES FOR CLIMATE RESILIENCE BUILDING

Climate Change Adaptation (CCA) in Mercy Corps' program design generally has three broad components (figure 1):

- Mainstreaming Climate Change Adaptation (CCA) into everyday governance, leading to effective and sustainable interventions in the form of policy, budgeting, programs and projects.
- Participation of a broad range of stakeholders representing communities, government, climate and specialists from other sectors.
- Implementation of activities that are largely based in long-term Disaster Risk Reduction (DRR) related analysis of threats, participatory selection of priorities, proposal development, funding and implementation.

#### Climate Change Adaptation **mainstreaming** into governance

##### Stakeholder Analysis.

##### Policy Analysis.

Integration of CCA into government planning and budget cycles.

Monitoring, evaluation and documentation.

##### Civil Society **participation**

##### Team Formation.

Community Mobilization.

Vulnerability Assessment.

Shared learning and threat prioritization.

##### Project **implementation**

Proposal development and selection.

Funding of adaptation activities.

Monitoring, evaluation and documentation.

Gambar 1: Komponen-komponen Utama dalam Penyusunan Program CCA

## Pengarusutamaan Adaptasi Perubahan Iklim

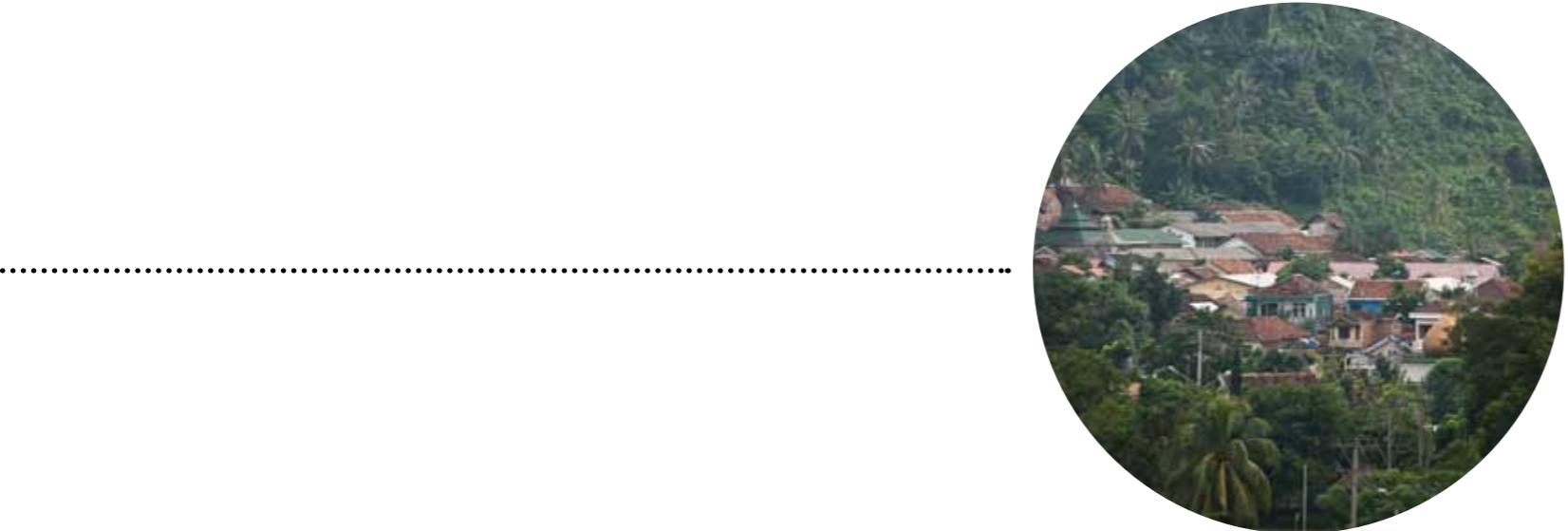
Pengarusutamaan CCA ke dalam perencanaan pembangunan dan sistem pemerintahan yang umum dilakukan oleh pemerintah kota (di semua tingkat pemerintahan) merupakan hambatan terberat untuk mencapai kesuksesan dalam penyusunan program CCA. CCA melihat ancaman yang diprediksi akan terjadi dalam jangka waktu 20-50 tahun atau lebih lama lagi; dimana prediksi ini tentunya juga mencakup unsur ketidakayakinan sampai derajat tertentu. Dengan siklus pemilihan umum 4-5 tahun sekali, perubahan yang cepat pada tataran pegawai negeri sipil yang berperan sebagai penasihat dan pengambil keputusan serta urgensi jangka pendek; menjaga CCA agar tetap berada di posisi terdepan dalam agenda kebijakan pemerintah adalah tantangan yang harus dihadapi terus-menerus.

## Mainstreaming Climate Change Adaptation

Mainstreaming CCA into regular development programming, and governance at all levels, is the biggest obstacle to successful CCA programming. CCA looks at the threats that are predicted, usually with a level of uncertainty, over 20–50 year, or longer, timeframes. In the face of 4–5 year election cycles, rapid changes in civil service advisors and decisions makers, and short-term urgencies, keeping CCA to the front of policy agendas is a constant challenge.

Salah satu jalan masuk untuk mengarusutamakan CCA ke dalam program pembangunan pemerintah kota adalah dengan mengidentifikasi korelasi antara prioritas kegiatan yang diusulkan di dalam Kajian Kerentanan dan Adaptasi (VAA; didiskusikan kemudian) dengan rencana pembangunan pemerintah. Bekerja dengan mengikuti struktur pemerintah akan lebih mudah apabila sudah ada kesadaran bahwa beberapa intervensi CCA tidaklah jauh berbeda dengan prioritas pembangunan kota yang telah ada saat ini. Pendekatan tersebut seringkali disebut sebagai strategi "no regrets". Mencerminkan tindakan yang akan diambil oleh suatu dinas terlepas dari menjadi kenyataan atau tidaknya ancaman perubahan iklim yang diprediksi akan terjadi di daerah tersebut; dan meliputi peningkatan penyediaan air bersih, peningkatan sistem drainase, peningkatan area kumuh dan reforestasi.

Dalam melakukan pengarusutamaan, proses pengintegrasian CCA ke dalam program pembangunan dan pemerintahan mencerminkan tantangan yang sama dengan yang dihadapi oleh program-program baru. Mercy Corps telah menyadari bahwa pengarusutamaan CCA adalah aktivitas yang berbasis proses, dimana proses ini bergantung pada konteks politis dan kultural. Tujuan dari pengarusutamaan CCA adalah untuk mengintegrasikan CCA ke dalam siklus anggaran pemerintah pada tataran pemerintahan horisontal, vertikal, maupun pada masyarakat. Saat isu perubahan iklim sudah terarusutamakan, maka operasionalisasi CCA akan lebih mudah; terintegrasi dengan lebih baik ke dalam pemerintahan secara keseluruhan serta meningkatkan potensi keberlanjutan CCA tersebut.



*An obvious point of entry to mainstreaming CCA into development programming within government institutions is by identifying correlations between prioritized proposed interventions found in the Vulnerability and Adaptation Assessment (VAA; discussed later) and government development plans. It becomes easier to work with government structures if there is early recognition that some CCA interventions are not radically different from existing development priorities. Such an approach is known as "no regrets" strategy. This reflects actions that an agency would take regardless of whether predicted local climate change threats become real or not and include improvement of water supply, enhancement of drainage systems, slum upgrade and reforestation.*

*When mainstreaming, the process of integrating CCA into development and governance reflects the same challenges as any other relatively new, programming theme. Mercy Corps has found that mainstreaming CCA is process-based, and that the process depends on political and cultural contexts. The goal of CCA mainstreaming is to integrate CCA into governments' budget cycles among and between levels of government and civil society. Once CC goes mainstream, making it operational is easier, better integrated into overall governance, and more likely to be sustainable.*

CCA sesungguhnya dapat dioperasikan tanpa harus melakukan pengarusutamaan sebagai bagian dari siklus proyek. Namun tentunya pendekatan jangka pendek ini bukan tanpa risiko, keberlanjutan dari aktivitas dan peninggalan proyek ini sulit tercapai dan diragukan akan dapat bertahan setelah durasi pelaksanaan proyek berakhir. Pengarusutamaan merupakan proses yang panjang dan sangat kompleks yang berdasarkan kepada proses mengumpulkan pemangku kepentingan dari pemerintah dan sektor lainnya serta pelaksanaan lokakarya dan metode pertukaran pembelajaran lainnya; dimana hal tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya rangkaian intervensi yang logis, holistik dan efektif.

#### Implementasi: Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Risiko Bencana

Satu pertanyaan yang seringkali diajukan oleh staf program Mercy Corps adalah "Apa perbedaan antara adaptasi perubahan iklim dengan pengurangan risiko bencana?". Ungkapan yang lebih tepat adalah "Apa hubungan adaptasi perubahan iklim di dalam pengurangan risiko bencana?" (gambar 2).

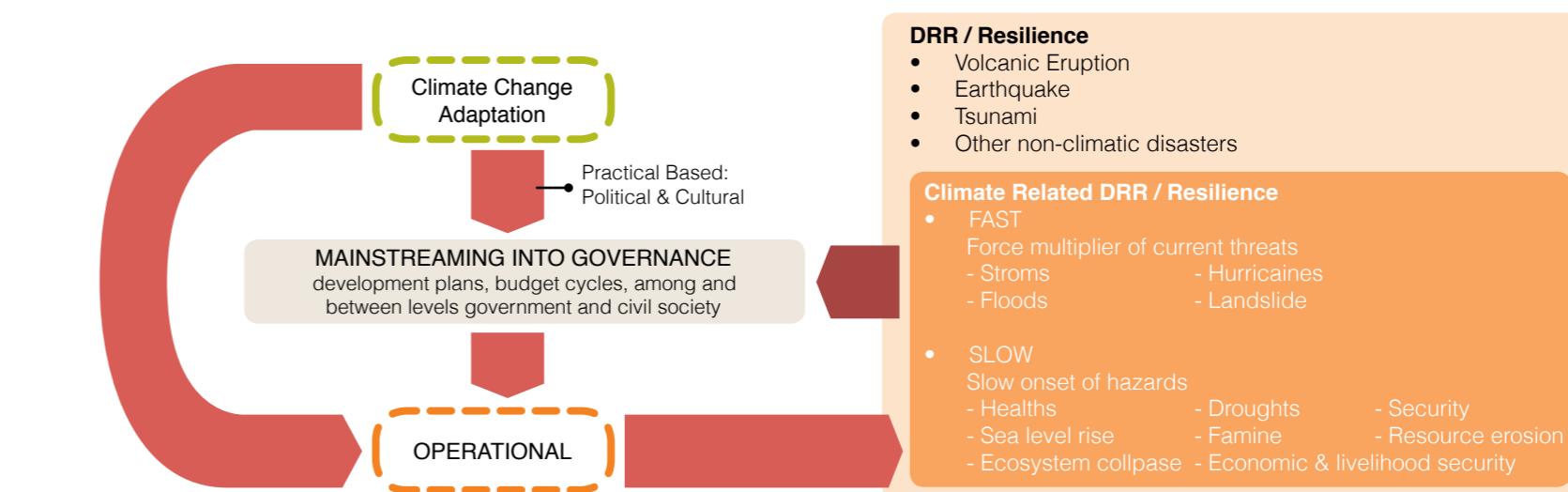
Setelah dapat diimplementasikan, aktivitas CCA sesungguhnya sesuai dengan bidang pengurangan risiko bencana (DRR). DRR meliputi ancaman, baik yang terkait maupun tidak terkait dengan iklim. Secara konvensional, DRR difokuskan pada bencana historis dan tindakan preventif yang perlu dilakukan. Kebanyakan bencana ini merupakan tipe bencana rapid onset seperti letusan gunung api, gempa bumi dan tsunami. Sebaliknya, adaptasi perubahan iklim melihat kejadian dalam jangka waktu yang lebih jauh ke depan dan meliputi area geografis yang lebih luas.

*CCA can be made operational without mainstreaming in a project cycle. The risk of taking such a short-term approach is that activities and their legacies will be unsustainable and unlikely to survive beyond the lifespan of the project at hand. Mainstreaming is a lengthy, complicated process based on bringing stakeholders together from government and many other sectors, workshops and other shared learning settings and it sets the foundation for a more coherent, holistic, and effective set of interventions.*

#### Implementation: Climate Change Adaptation and Disaster Risk Reduction

A common question among Mercy Corps program staff is "what is the difference between climate change adaptation and disaster risk reduction". A better phrasing is "what is the relationship between climate change adaptation in disaster risk reduction" (figure 2)?

Once operational, CCA activities fit with in the realm of disaster risk reduction. DRR covers climate-related, and non-climate related hazards. Traditionally, DRR has focused on historical disasters and their prevention in the future. Most of these disasters are rapid onset such as volcano, earthquake and tsunami. Climate change adaptation, in contrast, look towards the future over a long time frame and across broad geographies.



Gambar 2: CCA and DRR Relationship

Ancaman terkait iklim dapat dipisahkan ke dalam dua kategori besar, yaitu bencana akut dan slow onset. Bencana akut meliputi flash flood, badi dan tanah longsor. Bencana yang memberikan dampak dalam waktu yang relatif lebih lama diposisikan di luar DRR, dalam artian yang lebih luas, namun tetap menambah signifikansinya. Bencana yang dimaksud meliputi kekeringan, yang berdampak pada hasil pertanian dan kemudian mempengaruhi ketahanan pangan; meningkatkan lingkup geografis dari vektor penyakit yang kemudian meningkatkan kerentanan terhadap penyakit seperti misalnya DBD pada manusia, penyakit hewan dan tumbuhan; meningkatkan laju penurunan/erosi sumber daya termasuk air, tanah, terumbu karang dan lain-lain. Dampak dari ancaman dan risiko yang bersifat slow onset antara lain menurunkan ketahanan dan kesehatan, meningkatkan ancaman pada kondisi ekonomi dan sumber penghidupan masyarakat serta ditengarai juga akan menimbulkan risiko timbulnya konflik-konflik turunan. Sebagai tambahan, diketahui juga adanya ancaman bersifat slow onset lainnya dalam bentuk kenaikan muka air laut dna mencairnya glacier. Kenaikan muka air laut mengancam kota-kota pesisir, area tempat tinggal sebagian besar penduduk, lahan pertanian dan pulau-pulau yang berada di dataran rendah. Mencairnya glacier akan mengubah pola aliran sungai dan ketersediaan air, meningkatkan kejadian banjir dan tanah longsor di daerah dataran tinggi dan pedalaman.



*Climate related hazards fall broadly into two categories, acute and slow onset disasters. The first includes sudden floods, storm surges and landslides. Slow impact disasters stands outside DRR in its broadly understood sense, yet adds to its significance. These include drought, impacting agricultural output and hence food security; increasing the geographic scope of disease vectors, thereby increasing susceptibility to illnesses such as dengue in humans, plant diseases in agricultural crops, and livestock diseases; increasing the rate of resource erosion including water, soil, coral reef and others. The impact of slow onset hazard and risk, decreases through security and health, increases threat to economic and livelihood bases, and is argued to lead to a risk of further conflict. Added to this are the new slow onset hazards of sea-level rise and glacier melt. Sea level rise threatens coastal cities, where most humankind is based, agricultural land and low-lying islands. Melting glaciers will change rivers regimes and water supply, increase floods and landslides in high altitude and inland communities.*



## DESAIN BERTAHAP UNTUK PROYEK MEMBANGUN KETAHANAN IKLIM STEPWISE DESIGN OF A CLIMATE RESILIENCE BUILDING PROJECT

Pendekatan secara bertahap digunakan untuk mendesain/menyusun dan mengimplementasikan proyek-proyek ACCCRN. Secara ringkas: *A stepwise approach is taken to design and implementation of an ACCCRN styled project. In summary:*

Tujuan: Mengkatalisis/mendorong attensi, pendanaan dan aksi untuk membangun ketahanan iklim bagi masyarakat miskin dan rentan.  
*Goal: Catalyze attention, funding, and action to build climate resilience for poor and vulnerable urban communities.*

Tahapan / Step	Checklist	Hasil / Report
Pemilihan kota / City selection	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan kriteria yang jelas untuk pemilihan kota / <i>Determine clear criteria for city choice.</i></li> <li>Membuat daftar pendek berisikan lokasi program potensial / <i>Create a short list of potential program sites.</i></li> <li>Tim program membiasakan diri dengan struktur dan proses politik yang ada / <i>Familiarize program team with political structures and processes</i></li> <li>Menyusun suatu proses pendaftaran bagi kota untuk menjadi bagian dari proyek / <i>Create a city application process to the project</i></li> <li>Mengenalkan program ke kota yang masuk ke dalam daftar pendek / <i>Introduce program to short-listed cities.</i></li> <li>Memilih finalis / <i>Select finalists.</i></li> </ul>	<p>Proses pemilihan kota yang terencana dengan baik dan dilandasi oleh permintaan /</p> <p><i>A robust and demand driven process of city selection</i></p>
Pembentukan tim kota / City team establishment	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi pemangku kepentingan dan dinas yang memimpin / <i>Identify stakeholders and lead agency.</i></li> <li>Menentukan struktur umum / <i>Determine general structure</i></li> <li>Membentuk satu grup yang akan memiliki peranan aktif di dalam proses / <i>Establish one group taking an active role in the process</i></li> <li>Membentuk grup lain yang memiliki peranan perwakilan dari pemangku kepentingan lain, memberikan pengaruh dan legitimasi terhadap program, namun dengan tingkat keterlibatan yang lebih rendah / <i>Establish another group providing representation, influence and legitimacy with less involvement</i></li> <li>Mengundang partisipan dari berbagai sektor melalui dinas yang memimpin tim kota / <i>Through the lead agency in the teams, invite participants from multiple sectors</i></li> <li>Seiring berjalannya program / <i>As work progresses:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan aksi-aksi yang dapat mendorong partisipasi dan kehadiran peserta / <i>Install measures to promote active participation and attendance.</i></li> <li>Menentukan dan mengurangi keterbatasan kapasitas / <i>Determine and mitigate capacity constraints</i></li> <li>Menyusun metode penyebaran informasi untuk dinas/organisasi mitra kerja / <i>Set up methods for information dissemination within partner agencies/organizations.</i></li> </ul> </li> </ul>	<p>Membangun kapasitas tim kota untuk menyusun, merencanakan, menganggarkan dan mengidentifikasi potensi pendanaan untuk mengembangkan strategi ketahanan perubahan iklim kota yang partisipatif. /</p> <p><i>Build capacity of city teams to develop, plan, budget, and identify potential funding for participatory, city level, and climate change resilience strategies.</i></p>
Shared Learning Dialogue (SLD)	<p>Lima SLD sebagai satu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk / <i>Five SLDs in a series to:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenalkan program dan mengidentifikasi kerentanan / <i>Introduce the program and identify vulnerabilities.</i></li> <li>Mendiskusikan hasil dari kajian kerentanan / <i>Discuss results of vulnerability assessments</i></li> <li>Mendiskusikan proyek percontohan / <i>Discuss pilot projects</i></li> <li>Menyusun concept note, proposal dan mengintegrasikan adaptasi iklim ke dalam rencana pembangunan kota / <i>Develop concept notes and proposals, and integrate climate adaptation with city development plans.</i></li> <li>Memaparkan hasil studi sektoral dan peluang pendanaan / <i>Deliver sector studies and identify funding opportunities.</i></li> </ul>	<p>Memperkenalkan, mendiskusikan dan mengintegrasikan informasi yang berasal dari ahli dari pihak eksternal maupun internal program /</p> <p><i>Introduce, discuss and assimilate information from outside experts and within the program.</i></p>

Tahapan / Step	Checklist	Hasil / Report	Pemilihan kota	City selection
Kajian Kerentanan dan Adaptasi (VAA) / Vulnerability and adaptation assessments (VAA)	Membentuk suatu kemitraan penelitian yang kolaboratif, melakukan dan mengkombinasikan / <i>Form a collaborative research partnership, conduct and combine:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian kerentanan berbasis komunitas / <i>Community-based vulnerability assessment</i></li> <li>• Kajian pemerintahan / <i>Governance assessment</i></li> <li>• Pemetaan dan analisa teknis / <i>Mapping and technical analysis</i></li> </ul>	Pemilihan dan pelaksanaan proyek percontohan yang berdasarkan pada bukti nyata, melalui integrasi studi khusus / <i>evidence-based platform for selection and implementation of pilot projects, through integration of specialist studies.</i>	Proses pemilihan kota yang terencana dengan baik dan berlandaskan pada permintaan dapat terlaksana melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan kriteria yang jelas untuk pemilihan kota: meliputi jumlah penduduk, lokasi, tingkat kemiskinan, aksesibilitas, ada tidaknya program yang sedang berjalan dan mitra kerja. Kriteria-kriteria tersebut haruslah sesuai dengan strategi dan kebutuhan dari program yang dijalankan di negara tersebut.</li> <li>• Membuat suatu daftar pendek dari lokasi program yang potensial: Melakukan studi literatur/dokumen berdasarkan kriteria pemilihan untuk menentukan suatu daftar pendek dari lokasi program yang potensial.</li> <li>• Membiasakan tim program dengan struktur dan proses politik yang ada: mencakup persyaratan dan batasan masa jabatan pejabat terpilih; rotasi pegawai pemerintah; perjanjian dan pemilihan umum. Adaptasi perubahan iklim membutuhkan visi jangka panjang dan harus tertanam di dalam pemerintahan agar dapat menjadi efektif.</li> <li>• Menyusun suatu proses pendaftaran bagi kota yang ingin mengikuti proyek: Proses pendaftaran ini ditujukan untuk pemerintah kota yang ingin berpartisipasi di dalam proyek. Tujuan dari proses ini adalah untuk menentukan tingkat kemauan politik suatu kota dengan meminta kota-kota tersebut berkompetisi untuk dapat berpartisipasi; namun hampir di semua kondisi, standar penilaian harus dibuat cukup rendah mengingat staf pemerintahan cukup sibuk dan tidak memiliki alasan yang cukup untuk meyakini bahwa program ini dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, jika dibandingkan dengan hal-hal lain yang sama-sama memerlukan attensi mereka.</li> <li>• Mengenalkan program ke kota-kota yang termasuk di dalam daftar pendek: Dalam kondisi ideal, hal ini dapat dilakukan dalam suatu pertemuan atau konferensi tunggal, namun kunjungan ke setiap kota lebih cenderung dibutuhkan.</li> <li>• Memilih finalis: Berdasarkan aplikasi dan kriteria, memilih kota yang akan berpartisipasi.</li> </ul>	A robust and demand driven process of city selection is established through: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Determine clear criteria for city choice: these will include population size, location, poverty levels, accessibility, existence of on going programs and partners. These should match country program strategy and needs.</li> <li>• Create a short list of potential program sites: Use desk research based on choice criteria to determine a short list of potential program sites.</li> <li>• Familiarize program team with political structures and processes: These will include terms and term limits of elected officials; rotation of government workers; appointments and elections. Climate Change Adaptation needs a long-term vision and to be effective it must become embedded in governance.</li> <li>• Create a city application process to the project: This is intended for city governments that want to participate in the program. The purpose of this is to determine the level of political will by requiring cities to compete for participation; however, in almost all circumstances the bar should be set low, as city employees are busy and have no particular reason to trust that this program, among the many items competing for their attention, will bring them benefit.</li> <li>• Introduce program to short-listed cities: In an ideal case this could be done at a single meeting or conference, however it is more likely to require travel to each city.</li> <li>• Select finalists: Based on applications and criteria, select participating cities.</li> </ul>
Proyek percontohan dan studi sektoral / Pilot projects and sector studies	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendanaan proyek berdasarkan langkah-langkah sebelumnya / <i>Fund projects based on preceding steps</i></li> <li>• Apabila dana tersedia, maka susun pendanaan untuk proyek berikutnya berdasarkan kompetisi di antara kota-kota / <i>If funds are available, set up a fund for further projects based on competition between cities</i></li> </ul>	Kapasitas terbangnug melalui deasin proyek yang partisipatif dan implementasi aktivitas-aktivitas yang membangun ketahanan perubahan iklim / <i>Capacity built in participatory project design and implementation of climate change resilience building activities</i>		
Dokumen Strategi Ketahanan Kota / City Resilience Strategy documents	<p>Tim Kota akan / <i>City teams will:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih sektor prioritas / <i>Select priority sectors</i></li> <li>• Melakukan analisa manfaat-biaya untuk setiap intervensi yang akan dimasukkan ke dalam CRS / <i>Conduct cost-benefit analyses for interventions to be included in the CRS</i></li> <li>• Mengintegrasikan dokumen CRS ke dalam rencana pembangunan kota / <i>Incorporate CRS documents into city development plans</i></li> </ul>	Strategi Ketahanan Iklim Kota (CRS) tersusun sebagai pendorong aksi adaptasi perubahan iklim selanjutnya / <i>City-based Climate Resilience Strategy (CRS) documents in place to catalyse further climate adaptation work</i>		

Penyusunan program yang sukses akan diintegrasikan ke dalam strategi negara secara keseluruhan, dan akan dapat mengidentifikasi parameter dengan jelas berdasarkan pertimbangan dari sisi strategi dan konteks. Parameter yang ideal untuk suatu proyek akan berbeda-beda, bergantung pada strategi dan konteks program. Sebagian program akan lebih memilih untuk melaksanakan program-program yang sedang berjalan di kota-kota lain; yang lain akan memilih untuk mempergunakan isu perubahan iklim sebagai pengenalan pada sektor-sektor baru. Pada beberapa kasus, strategi yang dipilih akan mengarah kepada pelaksanaan kegiatan di kota megapolitan; sementara pada kasus lain di kota-kota sekunder. Penentuan ukuran dan kondisi kota yang sesuai, disertai dengan informasi yang sedetail mungkin akan membantu dalam menyusun daftar singkat kota-kota yang potensial sebagai partisipan dengan lebih cepat dan lebih mudah.

Pengarusutamaan Adaptasi Perubahan Iklim ke dalam mekanisme pemerintahan merupakan kunci dari keberlanjutan program, maka dari itu kemauan politik harus menjadi salah satu prioritas. Kemauan politik, terlihat dari pemerintah kota yang responsif, merupakan faktor terpenting dalam mempercepat tercapainya tujuan proyek, dan harus mendapat bobot yang cukup tinggi dalam proses pemilihan kota.

Walaupun aspek politik merupakan hal yang penting, suatu program peningkatan ketahanan iklim yang kompleks membutuhkan individual dari berbagai dinas, deparlemen dan organisasi untuk memasukkan program tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Agar dapat efektif, pentingnya keberadaan champion bukanlah hal yang dilebih-lebihkan. Keberadaan dan pengaruh dari seorang champion mungkin tidak selalu terlihat dalam proses pemilihan kota, namun potensi yang terlihat harus dicatat dan dilibatkan sedini mungkin.

Perlunya kemauan politik dan champion di dalam lingkungan pemerintahan dan lembaga-lembaga mitra lainnya memerlukan pemahaman dan pelaksanaan pekerjaan di dalam struktur yang sudah ada. Proses ACCCRN mengambil keuntungan dari keberadaan Asosiasi Walikota untuk menjangkau dan menjalin kontak dengan sejumlah kota. Mitra yang setara, yang memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan serta pengaruh, perlu diidentifikasi dalam program yang baru direncanakan.

*Successful programming will be integrated with overall country strategy, and clearly identify parameters based on context and strategic considerations. The ideal parameters for the project will vary based on program strategy and context. Some programs will want to build on existing projects in specific cities; others will want to use climate change as an introduction to new areas. In some cases the strategy will point towards working in megacities and in others, secondary cities. Determining the appropriate city size and condition with as much specificity as possible will help to reach a short list relatively quickly and easily.*

*Mainstreaming Climate Change Adaptation into governance mechanisms is key to sustainability, so prioritize political will. Political will, expressed through responsive local government, is the most important factor in getting swift traction for a successful project, and must be given significant weight in the selection of cities.*

*While political is important, a complex climate resilience-building program requires individuals from multiple agencies, departments, and organizations to add to their list of responsibilities. To be effective, the importance of champions cannot be overstated. While the existence and influence of a champion may not always be apparent during the selection process, potentials should be noted and engaged as early as possible.*

*The need for political will and champions within government and other partner institutions necessitates understanding and working within existing structures. The ACCCRN process took advantage of the existence of the national Association of Mayors to reach and contact a number of municipalities. An equivalent partner, with decision-making power and influence, will need to be identified in newly designed programs.*

Penyusunan program CCA yang sukses membutuhkan waktu bertahun-tahun, dan selama itu kontak personal harus dibangun dan dimanfaatkan. Walaupun hal ini tidak bisa menjadi kriteria di dalam pemilihan kota, keberadaan kontak pribadi antara staf proyek dengan kota mitra dapat bermanfaat dalam menentukan kemauan politik dan mengidentifikasi champion di kota tersebut. Lebih lanjut, hubungan personal dapat membantu meyakinkan pemerintah kota akan keabsahan dan pentingnya program ini; partisipasi mereka di dalam proram ini tidak akan sia-sia.

Mengingat jangka waktu proyek, perlu mengantisipasi dan menyadari akan perubahan yang mungkin terjadi selama kurun waktu berjalannya proyek. Selama berlangsungnya proses pemilihan kota, penting untuk menyadari potensi perubahan di dalam sistem ataupun aktor politik yang mungkin terjadi selama kurun waktu pelaksanaan proyek. Sebagai contoh, proses pemilihan walikota ataupun pergantian champion dapat memicu terjadinya perubahan yang signifikan pada pelaksanaan proyek, baik ke arah yang lebih baik ataupun lebih buruk.

*Successful CCA programming will take years, and over this time develop and make use of personal contacts. While it should not be a criteria for selection of a city, the existence of some personal contact between project staff and city counterparts can be helpful in determining political will and identifying champions. In addition, a personal connection can help to convince the city government that this is a legitimate opportunity that is worth their time to participate in.*

*Given the timeframeanticipate and be aware of potential changes during the duration of the project. During the city selection process it is important to be aware of changes in the political system or players that may occur during the project period. For example, a mayoral election or replacement of a champion cantrigger a significant change in project implementation, for better or worse.*



## Pembelajaran ACCCRN / ACCCRN lessons

### Tantangan / Challenges

- Kurangnya kejelasan mengenai kriteria dan prioritas diantara berbagai lapisan pemangku kepentingan: donor, peneliti, dan mitra pelaksana. Memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai kriteria yang digunakan – bahkan apabila kriteria tersebut bersifat acak atau berkaitan dengan prioritas strategis yang berada di luar lingkup proyek – akan membantu dalam mengarahkan proses dan memperjelas pemahaman diantara mitra ACCCRN.
- Lack of clarity in criteria and priorities among the different layers of stakeholders: the donors, the research partners, and the implementing partners. Having a clear understanding of the criteria – even if they are arbitrary or related to strategic priorities beyond the scope of the specific project – will streamline the process and reduce confusion among partners.*
- Potensi perubahan yang dapat terjadi di tataran pemerintahan dari waktu ke waktu merupakan suatu hambatan yang dapat diidentifikasi di awal pada studi kasus ini. Pada saat proses pemilihan kota ACCCRN sedang berlangsung, tanggal pemilihan walikota merupakan salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan untuk menilai kemanuan dan ketertarikan pemerintah kota untuk menjadi bagian di dalam program ACCCRN: apabila masa jabatan seorang walikota yang dinilai positif akan berakhir dalam kurun waktu enam bulan atau setahun ke depan, maka pengaruh walikota tersebut terhadap program ini akan berkurang.

*The potential for change in a city government over time is a pitfall that was identified early in this case. During the ACCCRN selection process, mayoral election dates were taking into consideration in weighing the eagerness of a municipal government for inclusion in the program: if a very positive mayor was likely to be voted out within six months or a year, his impact on the project would be significantly lessened.*

### Dampak / Impacts

- Kedua kota terpilih di Indonesia, Semarang dan Bandar Lampung, mampu untuk menjalankan proyek ini dan dinilai memiliki tingkat pemahaman dan keterlibatan yang lebih tinggi dengan isu perubahan iklim jika dibandingkan dengan kondisi sebelum masuknya proyek ini ke kota.
- The two cities identified in Indonesia, Semarang and Bandar Lampung, have been able to run the project and seem to have a greater level of engagement with climate change issues than before the project started.*
- Kedua kota memenuhi parameter persyaratan yang diminta oleh donor, sehingga kondisinya dapat dibandingkan dengan kota-kota ACCCRN lain di skala regional. Both meet the parameter requirements of the donor, allowing for comparison with other cities participating in ACCCRN regionally.
- Mercy Corps telah membangun hubungan dan reputasi di kedua kota ACCCRN, dimana sebelumnya Mercy Corps tidak pernah (Semarang) atau hanya sedikit (Bandar Lampung) melakukan kegiatan lain di kedua kota tersebut sebelum dilaksanakannya proyek ini.

*Mercy Corps has now forged relationships and a reputation in cities where it had no (Semarang) or minimal (Bandar Lampung) presence before beginning the project.*



## Pembentukan Tim Kota

Tim Kota merupakan dasar untuk program apa pun. Kapasitas tim kota untuk menyusun, merencanakan, menganggarkan dan mengidentifikasi potensi pendanaan untuk suatu strategi ketahanan perubahan iklim kota yang partisipatif memerlukan perhatian yang khusus dan konstan. Langkah-langkah yang perlu diambil adalah:

- Identify stakeholders and lead agency: This will depend on the local context and municipal government structure; generally it would be expected that the Ministry of Planning (or equivalent) and the Ministry of the Environment (if there is one) would be included. In some countries a climate change program may imply including the Ministry of Forestry, in others the Ministry of Fisheries, in others both. In Indonesia it was clear that the Ministry of Planning needed to be the lead agency in order to maximize participation from other ministries and the possibility of integrating results from the program into standard planning processes. This may be different in other countries. Care should also be taken in identifying non-government organizations to participate, including NGOs, universities, and private sector representatives. Too cursory a survey for these may result in skewed representation of stakeholders. For example, if only large NGOs are selected and no minority communities are represented that can cause problems later in implementation.*
- Determine general structure: The design team may modify this later, yet a start must be made. The experience of the ACCCRN program suggested that a two-tiered structure, with a core group taking an active role and a more extended group providing representation and influence with a lower time-commitment could be effective. Ultimately the best structure will reflect local context.*
- Establish one group taking an active role in the process: Through the authority of the lead agency, issue letters to each ministry and organization requesting participation. In Indonesia, the mayors of each city were able to sign letters establishing the City Teams and authorizing municipal employees to spend their time on them; while the specific bureaucratic needs will vary from location to location, the more local authority that can be vested in the City Team, the more likely it is to be regularly attended.*

## City Team Establishment

*The City Teams are the foundation for any program. Capacity of city teams to develop, plan, budget, and identify potential funding for participatory, city level, and climate change resilience strategies, need dedicated and constant attention. Steps are:*

- Membentuk tim lain yang memberi fungsi keterwakilan, pengaruh dan legitimasi; namun dengan tingkat keterlibatan yang lebih rendah: dan melalui dinas yang memimpin Tim Kota, mengundang partisipan dari berbagai sektor.
- Selama berjalannya pekerjaan Tim Kota:
  - Mengimplementasikan langkah-langkah untuk mendorong partisipasi aktif dan kehadiran: Setiap Tim Kota perlu menyusun langkah-langkah untuk mendorong partisipasi aktif dan kehadiran rutin. Pada beberapa kasus, salah satu hal yang dilakukan adalah mensyaratkan setiap pertemuan untuk dihadiri oleh partisipan yang sama, dan tidak bisa digantikan oleh orang lain sebagai perwakilan dari dinas/ organisasi mereka. Pada kasus lain, dilakukan dengan membuat pertemuan rutin, mengirimkan pengingat, atau mendelegasikan ke tim yang lebih kecil.
  - Menentukan dan mengurangi keterbatasan kapasitas: Isi keterbatasan ini sejauh yang memungkinkan dengan melihat kondisi sumber daya program.
  - Menyusun metode penyebaran informasi di dalam dinas/organisasi mitra: Jika memungkinkan, susunlah mekanisme yang mensyaratkan setiap anggota Tim Kota menyampaikan informasi kepada dinas/ organisasi mereka. Sebagai contoh, mensyaratkan setiap anggota untuk menyampaikan presentasi setidaknya sekali sebulan, atau menyusun format untuk mengumpulkan temuan, kesepakatan dan tindak lanjut dari setiap pertemuan, lokakarya, kunjungan lapangan atau aktivitas terkait lainnya.

Tim yang dibentuk awal harus mengundang setiap pihak yang mau berpartisipasi. Seperti halnya pemilihan kota, menemukan orang yang mau menjadi bagian dari proyek merupakan kunci dari pembentukan Tim Kota yang memiliki keterlibatan tinggi dan aktif. Satu strategi yang sukses dijalankan oleh ACCCRN adalah dengan mengidentifikasi seorang champion, seseorang yang memang memiliki ketertarikan akan isu perubahan iklim dan memiliki komitmen untuk memajukan program; serta dengan menggunakan kontak mereka untuk mengidentifikasi partisipan yang sesuai, walaupun tentunya hal tersebut harus disertai dengan metode perekutan lainnya untuk memastikan bahwa Tim Kota memiliki keterwakilan yang luas, dan tidak hanya berasal dari jaringan sosial seseorang saja. Perlu diupayakan agar perwakilan setiap dinas di setiap pertemuan adalah orang yang sama, baik dengan cara mengundang kehadiran berdasarkan nama ataupun meminta secara khusus kepada setiap dinas untuk menugaskan seorang partisipan yang tidak dapat digantikan sebagai perwakilan dari dinas tersebut.

- Establish another group providing representation, influence and legitimacy with less involvement: and through the lead agency in the teams, invite participants from multiple sectors.
- As work progresses:
  - Install measures to promote active participation and attendance: Each City Team will need to develop measures to promote active participation and regular attendance. In some cases this will mean requiring that the same participants attend each meeting, rather than being replaced by other representatives of their ministry or organization. In others it will mean setting regular meetings, sending reminders, or delegating to smaller groups.
  - Determine and mitigate capacity constraints: Fill these to the extent allowed by program resources.
  - Set up methods for information dissemination within partner agencies/ organizations: If possible, put in place mechanisms for each City Team member to transmit the information to their respective ministry or organization. For example, require each one to give at least one presentation a month, or create templates to gather findings, agreements and follow-up activities from meetings, workshops, field visits or related activities.

*Startup teams should invite all who want to participate. As with the city selection, finding the people who want to be a part of the project is key to establishing an engaged, active City Team. One strategy successfully used by ACCCRN is to identify a champion, someone who is already interested in climate change issues and is committed to moving the project forward, and using their contacts to identify participants, although that should be combined with other methods of recruitment to ensure representation broader than one person's social network. Efforts should be made for ministries to be represented by the same person at every meeting, whether by inviting people by name or through specific requests to the ministry to designate a single, non-interchangeable participant.*

Keragaman merupakan hal yang penting, sehingga diperlukan upaya untuk melibatkan berbagai macam organisasi dan aktor di dalam Tim Kota. Pastikan keterwakilan dari sektor swasta di dalam Tim Kota. Walaupun akan sulit untuk memperoleh komitmen anggota untuk berpartisipasi, namun upaya perlu terus dilakukan untuk menarik perhatian partisipan dari kalangan yang lebih luas lagi.

Kepemimpinan yang jelas dan efektif di dalam Tim Kota merupakan hal yang kritis, sehingga perlu untuk mengidentifikasi dinas yang ditengarai paling efektif untuk memimpin Tim Kota. Sebagai tambahan dari perlunya memiliki champion individu untuk mendorong pelaksanaannya, program ini perlu memiliki posisi yang kuat di dalam sistem untuk mendorong ketertarikan pemerintah kota terhadap program tersebut. Salah satu alasan efektifnya Tim Kota ACCCRN dalam memasukkan prioritas mereka ke dalam proses perencanaan kota adalah karena Tim Kota ini ditempatkan di BAPPEDA; dinas utama untuk bidang koordinasi dan perencanaan, memberikan mereka legitimasi dan akses langsung ke proses perencanaan, dan hingga tataran tertentu, kewenangan di atas dinas-dinas lain. Pentingnya hal ini telah sangat disadari dan dilaksanakan di dalam kasus di Kota Semarang, dimana memindahkan Tim Kota dari Badan/Kantor Lingkungan Hidup ke BAPPEDA berdampak pada meningkatnya partisipasi dan efektivitas tim.

Susunan yang paling sesuai dan efektif untuk suatu Tim Kota akan berbeda-beda tergantung kepada struktur dari pemerintah kota itu sendiri, sehingga diperlukan suatu analisa terhadap pemangku kepentingan sebagai metode identifikasi.

Mengingat pemerintahan merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan, maka perlu dilakukan identifikasi metode/alat dalam sistem birokrasi yang dapat digunakan untuk membentuk Tim Kota secara formal. Di Indonesia, ditandatanganinya surat keputusan peembentukan Tim Kota oleh walikota merupakan faktor utama yang mendorong staf pemerintahan untuk melakukan pekerjaan tambahan terkait program ACCCRN. Tergantung kepada konteksnya, penyusunan perjanjian formal dengan institusi lain, seperti universitas, juga dapat dipertimbangkan. Pengakuan secara formal mengenai eksistensi Tim Kota dan komitmen untuk mendukung tim ini dapat membantu mendorong ketertarikan dan keterlibatan institusi anggota tim dalam isu perubahan iklim.

*Diversity is important so work to engage a diverse range of organizations and actors on the City Team. Ensure sufficient representation of the private sector on the City Team. While it may be difficult to get commitments for participation, continuing efforts should be made to attract a broad spectrum of participants.*

*Clear and effective leadership of the City Team is critical so identify the most effective ministry to take the lead on the city team. In addition to having an individual champion to push forward implementation, in order for the program to gain traction within municipal government it needs to have a strong position within the system. Part of the reason the ACCCRN City Teams were effective at embedding their priorities in city planning processes was because the City Team was based in the BAPPEDA, the key coordination and planning ministry, giving it legitimacy, direct access to planning processes, and some degree of convening authority over other ministries. The importance of this was widely recognized and demonstrated in the case of Semarang, where moving the City Team from the Ministry of the Environment to BAPPEDA led to greater participation and effectiveness.*

*The most appropriate and effective setting for the City Team will vary depending on the structure of local government, so a stakeholder analysis should be used to identify it.*

*As governance is central to success, identify the bureaucratic necessary tools to formally establish the City Team. In Indonesia, having the mayors sign a letter establishing the City Team was a key factor in authorizing city employees to spend their working time on it. Depending on the context, formal agreements with other institutions, such as universities, could also be considered. The formal recognition of the City Team and commitment to support it can also promote greater interest and investment in climate change by participating institutions.*

Program CCA memiliki serangkaian mitra yang kompleks dan visi jangka panjang, sehingga perlu untuk menyusun suatu struktur yang fleksibel agar dapat melakukan pengambilan keputusan dan penyertaan. Satu contoh struktur yang dianggap sukses adalah yang terbentuk di Semarang; dimana di dalam Tim Kota terdapat suatu tim inti yang bertugas sebagai implementor utama yang bekerja dengan didukung oleh tim penasihat yang melibatkan pegawai pemerintah dengan tingkatan lebih tinggi serta pihak lain yang ditengarai sesuai sebagai anggota tim namun tidak memiliki waktu yang cukup ataupun tingkat ketertarikan untuk memajukan program ini; namun tentunya masih ada bentuk struktur yang lain. Mendorong pelaksanaan pertemuan informal, sebagai tambahan dari SLD; pertemuan informal dapat membantu meningkatkan efektivitas pekerjaan tim inti dari Tim Kota.

Champion atau individu yang proaktif dan antusias dalam memajukan program dapat menjadi suatu pembeda antara Tim Kota yang sukses dengan Tim Kota yang bahkan kesulitan dalam mencapai tingkat kehadiran minimum, oleh karena itu perlu mengidentifikasi dan menumbuhkan pemimpin. Saat champion telah teridentifikasi, mereka harus dilatih dan didorong dengan memberikan tanggung jawab lebih serta semangat.

Peningkatan kapasitas haruslah dipertimbangkan dengan serius agar Tim Kota dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, serta tentunya untuk memastikan bahwa tim ini dapat berjalan sendiri setelah program ACCCRN selesai; maka perlu untuk mendedikasikan sumber daya untuk peningkatan kapasitas. Lebih lanjut, setidaknya di dalam kasus ACCCRN, anggota tim memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar lebih banyak lagi; baik mengenai isu perubahan iklim maupun mengenai pembelajaran Bahasa Inggris mengingat mereka perlu berpartisipasi di acara lokakarya internasional. Peningkatan kapasitas, terutama yang dilakukan oleh institusi/tenaga ahli yang sesuai yang menurut peserta dapat membantu meningkatkan kapasitas mereka, dapat menjadi insentif bagi partisipan untuk berpartisipasi serta meningkatkan loyalitas mereka terhadap Tim Kota.

Anggota Tim Kota harus didorong untuk menyebarkan ilmu yang mereka dapat, serta hasil dan perencanaan yang telah dilakukan; baik di lingkup internal dinas mereka maupun pada masyarakat luas. Insentif dan indikator harus disusun untuk memastikan bahwa fokus Tim Kota adalah pada dampak yang terjadi, termasuk yang terjadi di luar lingkup kerja mereka. Hal ini tentunya membutuhkan penyusunan struktur dan mekanisme penyebaran pengetahuan oleh Tim Kota.

*CCA programs have a complex set of partners and a long-term vision so set out a structure flexible enough to allow for decision-making and inclusion. The Semarang model of having a core group that does most of the actual work along with an advisor group that includes higher-ranking officials and others who are desirable as members but do not necessarily have the time or interest to drive the process forward is one successful example, but there are other possibilities. Promote informal meetings in addition to the SLDs; informal meetings may help the core group of the City Team to work more effectively.*

*Champions or proactive, enthusiastic individuals who drive the project forward can make the difference between a successful City Team and one that can barely complete the minimal requirements for participation so identify and cultivate leaders. When champions are identified, they should be fostered and encouraged through greater responsibility and encouragement.*

*Capacity building needs to be taken seriously for the City Team to do the work it is supposed to do, and particularly for it to stand alone after the end of the project so devote resources to capacity building. Moreover, at least in the case of ACCCRN, the members are eager to learn more, whether about climate change issues or of the English language that they need to participate in international workshops. Capacity building, particularly if it is done by the appropriate experts or institutions and in a way that gives it value in the eyes of the participants, can be a strong incentive for participation in and loyalty to the City Team.*

*City Team members should be encouraged to disseminate their learning, results, and plans both within their home institutions and to the wider public. Incentives or indicators should be set up to keep the City Team focused on impacts beyond their own functioning. This will require setting up structures and mechanisms for the City Team to disseminate their knowledge.*

## Pembelajaran ACCCRN / ACCCRN lessons

### Tantangan / Challenges

- Tingginya tingkat perubahan anggota tim. Adanya agenda pekerjaan yang lain serta perbedaan tingkat kepentingan mengakibatkan pertemuan rutin Tim Kota seringkali dihadiri oleh peserta yang berbeda. Akibatnya, sulit untuk membangun tingkat pengetahuan yang setara di antara anggota tim kota; dan berdampak pada terbuangnya waktu untuk memberikan penjelasan kepada peserta baru. Walaupun kedua Tim sama-sama menyadari isu ini, namun mereka memiliki solusi yang berbeda. Pada kedua kasus, di dalam Tim Kota sendiri akhirnya muncul suatu grup kecil berisikan partisipan yang memiliki ketertarikan tinggi pada isu terkait. Di Bandar Lampung, kondisi ini diterima dan grup kecil ini secara tersirat dianggap sebagai representasi dari Tim Kota. Sementara di Semarang, Tim Kota secara jelas dibagi lagi menjadi 2 grup, dimana salah satunya memiliki tingkat pertemuan yang lebih tinggi. Kedua tim ini sama-sama meminta partisipan didaftarkan sebagai individu, dan bukan meminta perwakilan dari dinas.

*High turnover among members. With competing schedules and varying levels of interest, different individuals in successive meetings would often represent ministries. This made it difficult to build a standard knowledge base across members and resulted in wasted time bringing new people up to speed. While both City Teams recognized this issue realistically, they have taken slightly different approaches to dealing with it. In both cases, a smaller group of participants with a strong interest in the issues emerged organically within the City Team. In Bandar Lampung, this is accepted and used as a proxy for the City Team implicitly. Semarang has explicitly created two separate teams within the City Team, one of which meets more frequently. Both teams also request participants by name, rather than requesting one person from a given ministry.*

### Dampak / Impacts

- Pembentukan Tim Kota telah berhasil mencapai satu tujuan utama program ACCCRN. Di Semarang, dan dengan lingkup yang lebih kecil di Bandar Lampung, sekarang telah terbentuk suatu koalisi yang melibatkan pemangku kepentingan yang cukup beragam yang bertujuan untuk mendorong adaptasi perubahan iklim serta memiliki kesadaran akan potensi pendanaan untuk proyek adaptasi perubahan iklim. Walaupun pada awalnya sebagian anggota tim telah bekerja di bidang perubahan iklim atau telah mendorong aksi adaptasi, namun adanya program ACCCRN ini telah membantu memfasilitasi kolaborasi berbagai pihak serta memberikan orientasi mengenai pendanaan.

*The establishment of the City Team has succeeded in one of the key (if not explicitly stated) objectives of the ACCCRN program. In Semarang, and to a lesser extent in Bandar Lampung, there is now a moderately diverse coalition of stakeholders dedicated to promoting climate change adaptation and aware of potential funding availability for CCA projects. While some of the members already worked on climate change issues or promoted adaptation, the collaboration and the funding orientation are both results of this project.*



- Tingginya tingkat perubahan dinas yang menjadi anggota Tim Kota. Seperti halnya negara lain di dunia, staf pemerintah kota di Indonesia mengalami rotasi pekerjaan secara rutin. Hal ini mengakibatkan perubahan keanggotaan; baik dari sisi individu maupun dari sisi keberadaan perwakilan suatu dinas; di dalam Tim Kota. Sebagai contoh, sepanjang keterlibatannya di dalam Tim Kota, seorang staf pemerintahan di Bandar Lampung pernah berdinias di Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perikanan serta Dinas Kesehatan. Terlepas dari partisipasi aktif individu tersebut di dalam program, namun sebagai akibat dari mutasi ini, Dinas Pekerjaan Umum tidak lagi memiliki perwakilan di dalam Tim Kota. Kedua kota sampai saat ini belum mendapatkan solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan ini, walaupun keduanya menyadari akan pentingnya transfer ilmu dari anggota tim kepada staf-staf lain di lingkungan dinas/instansi mereka sehingga dapat membantu proses perpindahan tanggung jawab agar lebih produktif.
- High turnover among participating agencies. As in many countries, Indonesia local government officials are rotated among ministries on a regular basis. This can result in further turnover in the City Team – or, alternatively, for members remaining on the City Team while ministries are no longer represented. For example, one official in Bandar Lampung has worked for the Ministries of Public Works, Fisheries, and Health during his tenure on the City Team. While his consistent participation on the team as an individual has been positive, Public Works is no longer represented by anyone. Neither city has found a satisfactory solution to this challenge, although both mentioned the need to promote greater transmission of learning from City Team members to others in their ministries, which would facilitate more productive handovers.*
- Kurangnya keberagaman anggota Tim Kota. Kedua Tim Kota diketahui tidak memiliki perwakilan yang cukup dari sektor swasta, dan keduanya juga tidak melibatkan pemimpin masyarakat. Walaupun kedua pihak tersebut dilibatkan di dalam aktivitas Shared Learning Dialogues, namun partisipasi mereka di dalam Tim Kota dapat memberikan efek positif.
- Not enough diversity in the City Team. Both City Teams were short on private sector actors, and neither included community leaders. Although those groups were invited to the Shared Learning Dialogues, the City Team would also benefit from their participation.*
- Konflik eksisting di antara anggota tim. Pada beberapa kasus, isu saling curiga antara LSM dengan pemerintah ditengarai sebagai sesuatu hal yang masih dapat diatasi, namun tentunya membutuhkan waktu. Fasilitator harus dapat menyadari ketegangan antar pihak dan mencari cara untuk meredam konflik yang dapat terjadi.
- Pre-existing friction among members. In some cases, suspicion between NGOs and the government was mentioned as something which could be overcome, but which took some time to work out. Facilitators should try to be aware of tensions among participants and find ways to work through or around them.*

- Rendahnya tingkat partisipasi anggota. Dikarenakan sifat pekerjaan ACCCRN yang sukarela (tanpa dibayar) dan dengan tingkat prestis yang kurang tinggi, maka tidaklah mengherankan jika program kesulitan dalam mendapat tingkat partisipasi penuh dari anggota Tim Kota. Strategi yang dirasa paling efektif untuk mengatasi masalah partisipasi ini adalah dengan mengidentifikasi orang-orang yang benar-benar tertarik dan berdedikasi terhadap isu perubahan iklim serta, jika mungkin, orang-orang yang senang bekerja sama. Di Semarang, ‘tim inti’ di dalam Tim Kota bertemu secara informal setiap dua minggu sekali; seringkali di rumah makan atau di rumah seorang anggota tim. Di Bandar Lampung, ketua Tim Kota memberikan undangan pertemuan formal disertai dengan sms sebagai pengingat; mereka juga mempertimbangkan untuk mengadakan pertemuan rutin, sebagai pengganti pertemuan ad-hoc.
- Low participation by members. With ACCCRN requiring unpaid, not particularly prestigious extra work, it is less surprising that it is difficult to get full participation than that participation is as high as it is. The most effective strategies to ensuring participation seem to be identifying people who are already interested and invested in the issues discussed and, if possible, people who enjoy working together. In Semarang, the “core team” within the City Team meets informally every two weeks, often at a restaurant or at the house of a team member. In Bandar Lampung, the City Team leader has attempted to reinforce letters of invitation to meetings with SMS reminders; they are also considering instituting regular, instead of ad hoc, meetings.*
- Kurangnya kapasitas dan lemahnya peningkatan kapasitas. Keinginan untuk belajar lebih banyak lagi, khususnya mengenai topik ilmiah, merupakan hal yang dikemukakan oleh anggota Tim Kota di kedua kota. Secara umum, mereka berpendapat bahwa proses peningkatan kapasitas yang diberikan oleh program ini kurang mencukupi untuk menjalankan tugas-tugas yang harus mereka lakukan; misalnya memilih proyek percontohan yang sesuai berdasarkan dampak perubahan iklim dan menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan yang lain. Kurangnya kapasitas juga bisa dilihat dari desain proyek serta persiapan proposal proyek di Bandar Lampung, yang kemudian berdampak negatif pada pelaksanaan ACCCRN di kota tersebut manakala proposal yang diajukan tidak didanai oleh Rockefeller Foundation.
- Lack of capacity and insufficient capacity building. A desire to learn more and particularly to have more scientific capacity was expressed by many City Team members in both cities. Almost universally, they feel that the capacity building supported by the program is insufficient for the tasks they are supposed to take on, such as selecting pilot projects based on climate change adaptation impact and informing additional stakeholders. A lack of capacity was also noted in project design and preparation of project proposals in Bandar Lampung, which adversely affected the implementation of ACCCRN when proposals were not funded.*

- Perlu tersirat di dalam pendanaan dan perencanaan, bahwasanya peningkatan kapasitas memerlukan lebih dari sekali presentasi atau lokakarya, terutama apabila berkaitan dengan tema yang di luar bidang kerja peserta (misal tema analisa ilmiah untuk orang-orang yang tidak berkecimpung di bidang tersebut).  
*There needs to be a recognition in budgets and planning that capacity building will require more than one-off presentations or workshops, particularly when it is on a subject out of the participants' normal scope of work including scientific analysis for non-scientists.*
- Kurangnya penyebaran informasi dan partisipasi, di luar Tim Kota. Selain dari Shared Learning Dialogues, ACCCRN tidak memiliki suatu struktur formal untuk menyebarkan pengetahuan atau mendorong partisipasi di luar Tim Kota; baik untuk instansi pemerintah, LSM atau universitas ataupun untuk masyarakat umum. Walaupun tingginya kekompakan di dalam internal Tim Kota, seperti yang terjadi di Semarang, berujung kepada proses pengambilan keputusan yang lebih efektif serta peningkatan komitmen di dalam tim; di lain pihak hal ini juga berdampak pada terkontrasinya pengetahuan dan partisipasi di dalam tim tersebut. Proyek yang dilakukan menjadi lebih terfokus pada membangun momentum dan ketertarikan akan isu perubahan iklim di dalam Tim Kota, hampir melupakan inti dari program itu sendiri yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat yang terkena risiko.  
*Lack of dissemination of information and participation beyond the City Team. Other than the Shared Learning Dialogues ACCCRN has no formal structure or provisions for disseminating knowledge or encouraging participation beyond the City Team, either within government ministries, NGOs, or universities, or to the general public. While greater cohesiveness within the City Team, as in the case of Semarang, leads to a more effective decision-making process and more commitment to the project, it also tends to concentrate the knowledge and participation within that group. The project became focused on creating momentum and excitement around climate change adaptation within the City Team to the point of losing sight of the at-risk communities that are supposed to be the beneficiaries.*



- Sekurang-kurangnya, harus ada suatu mekanisme untuk mempublikasikan keputusan dan hasil yang diperoleh kepada masyarakat penerima manfaat dan kota secara luas; diperlukan juga suatu struktur (seperti misalnya agenda untuk melakukan training/pertemuan saat makan siang atau jumlah presentasi yang harus dilakukan) yang dapat mendorong anggota Tim Kota untuk membagi informasi yang mereka peroleh kepada dinas/instansi/organisasi asal mereka. Selain daripada itu, aktivitas M&E ketat dengan indikator yang jelas yang dilakukan di lingkungan penerima manfaat dapat membantu memfokuskan kegiatan pada kelompok rentan, serta pada pencapaian penting dalam hal tingkat keterlibatan dan keterkaitan para pemangku kepentingan.  
*At a minimum, there should be some mechanism for publicizing decisions and results to beneficiaries and the city at large; there should also be a structure (such as a calendar for brown-bags or required number of presentations) that encourages City Team members to share information from their meetings with their respective ministries or organizations. Beyond that, more stringent M&E with clear indicators around beneficiary populations can help to keep the focus on vulnerable groups, as well as on the important and admirable accomplishment of levels of engagement among stakeholders.*

## Shared learning dialogues

Shared Learning Dialogues (SLD) memperkenalkan, mendiskusikan dan mengintegrasikan informasi yang berasal dari pihak eksternal maupun internal program. Dilakukan melalui:

- Menyusun serangkaian Shared Learning Dialogues: Tim desain perlu menentukan jumlah dan topik untuk SLD. Di dalam program ACCCRN, hal ini sebagian besar ditentukan oleh donor untuk menyesuaikan dengan partisipan lain di dalam jaringan regional. Namun di dalam kasus lain, jumlah, pengelolaan, dan topik dari SLD bisa disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

SLD akan membutuhkan dukungan eksternal, oleh karena itu perlu diidentifikasi tenaga ahli dan organisasi lokal, nasional maupun internasional yang dapat memfasilitasi dan memberikan informasi mengenai topik-topik terpilih. Partisipasi harus diperluas di luar anggota Tim Kota dan mencakup perwakilan dari pemangku kepentingan kota yang lebih luas, terutama pemimpin masyarakat dari masyarakat rentan yang kemungkinan akan menjadi target dari proyek percontohan. Tim Kota akan membutuhkan bantuan dalam mengorganisir dan mengimplementasikan SLD dan idealnya dilakukan dalam bentuk mentoring atau pelatihan, dimana organisasi pelaksana akan memegang peranan utama di dalam SLD pertama dan secara bertahap akan mengalihkan tanggung jawab kepada Tim Kota sehingga pada akhirnya mereka akan dapat menjalankan SLD secara mandiri. Menyusun suatu mekanisme untuk menyebarkan hasil dan informasi di luar SLD. Pamflet, poster, sms, iklan baris, radio atau metode lain yang sesuai untuk kondisi lokal harus ditentukan untuk menyebarkan informasi dari SLD ke seluruh area kota. Hal ini akan membantu meningkatkan pamor isu perubahan iklim di kota, mengumpulkan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan dan proyek percontohan. Strategi yang paling sesuai akan berbeda di setiap lokasi.

Proses desain SLD harus mempertimbangkan masukan dari masyarakat lokal sebanyak mungkin, untuk memastikan bahwa kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini akan membantu mendorong timbulnya rasa memiliki serta meningkatkan partisipasi. Cobalah untuk mengurangi partisipasi yang tidak konsisten. Pemangku kepentingan mungkin tidak selalu mengirimkan perwakilan yang sama ke SLD yang berikutnya. Di satu sisi hal ini dapat memberikan manfaat dengan memperkenalkan isu perubahan iklim ke kalangan yang lebih luas, namun di lain pihak, partisipan yang hadir secara rutin berpendapat bahwa hal ini memperlambat proses pengambilan keputusan dan menghambat jalannya diskusi dikarenakan sebagian besar orang yang hadir tidak terlalu memahami terminologi dan konsep yang disampaikan di SLD sebelumnya.

## Shared learning dialogues

*Shared Learning Dialogues (SLD) introduce, discuss and assimilate information from outside experts and from within the program. They are established by:*

- *Develop a series of Shared Learning Dialogues: The design team will need to determine the number and topics for SLDs. In the ACCCRN program, this was largely decided by the donor to match with other participants in the regional network. In other cases, however, the number, pacing, and topics of the SLDs can be decided in accordance with local needs.*

*SLDs will need external support so identify local, national, and international experts and organizationsto facilitate and inform selected topics. Participation should extend beyond the City Team members and include a broad representation of stakeholders in the city, particularly leaders from vulnerable communities likely to be targeted in pilot projects.The City Team will need help in the organization and implementation of the SLDs and ideally this will be done as a kind of mentoring or training, with the implementing organization taking the primary role in the first SLD and gradually handing over more responsibility to the City Team so that they are able to run a final SLD on their own. Put in place mechanisms for dissemination of results and information beyond the SLDs. Pamphlets, posters, text messages, newspaper advertisements, radio, or some other locally appropriate method should be determined to spread information from the SLDs citywide. This will help to further raise the profile of climate change issues in the city, rallying support for initiatives and pilot projects.The most appropriate strategy will vary from location to location.*

*SLDs should be designed with as much local input as possible, to make sure that they are addressing locally perceived needs for information, as well as those needs seen from outside. This will help to promote a sense of ownership and increased participation. Try to mitigate inconsistent participation. Stakeholders may not always send the same representatives to participate in subsequent SLDs. While this has the advantage of exposing more people to information about climate change issues, those who attend regularly find it slows decisions and hampers discussions because of the large percentage of people who were not familiar with terminology and concepts from previous SLDs.*

## Pembelajaran ACCCRN / ACCCRN lessons

### Tantangan / Challenges

- Menyeimbangkan kedalaman informasi. Durasi SLD yang terlalu panjang ataupun frekuensinya yang terlalu sering akan menjadi beban bagi para pemangku kepentingan kota yang kemudian akan berpotensi menurunkan ketertarikan dan komitmen partisipan. Akan tetapi, apabila SLD jarang diadakan akan mengakibatkan kurangnya rasa memiliki partisipan dan Tim Kota terhadap program ini, terlebih lagi mereka juga akan kurang memahami isu perubahan iklim. Salah satu tantangan utama bagi program ACCCRN adalah mencari cara yang sesuai untuk memudahkan masyarakat luas, yang belum menjalani pelatihan atau tidak memiliki latar belakang terkait, untuk mengakses informasi mengenai perubahan iklim.

*Balancing depth of information. Too long or frequent SLDs will be a burden to stakeholders and probably outlast the interest and commitment of participants. However, too few SLDs leave both participants and the City Team lacking ownership of the process and without a thorough enough understanding of climate change issues. A key challenges is to make climate change information accessible to people without training or background in science.*

- Penyebaran informasi dan keputusan kepada pihak-pihak di luar partisipan SLD. Program ACCCRN tidak memiliki suatu mekanisme untuk menyebarkan topik atau hasil dari SLD kepada kalangan luas di luar peserta kegiatan; sehingga sering kali pemangku kepentingan lainnya di kota, selain dari peserta kegiatan, tidak mengetahui mengenai SLD ataupun hasilnya. Mendapatkan suatu mekanisme yang efektif dan hemat biaya untuk menyebarkan informasi mengenai SLD ke seluruh masyarakat kota akan dapat berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan perubahan iklim serta adanya dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan adaptasi.

*Disseminating information and decisions beyond participants. The ACCCRN program lacked any mechanism for disseminating the topics or the results of the SLDs beyond immediate participants, so it is unlikely that many in the cities other than the stakeholders who participated were aware of the SLDs or their results. Finding an effective, low-cost mechanism for transmitting information about the SLDs citywide would go a long way to raising awareness of climate change issues and garnering broader support for adaptation initiatives.*

### Dampak / Impacts

- SLD telah berhasil memberikan suatu struktur, sampai tingkatan tertentu, untuk program ACCCRN, dengan menyusun jadwal kegiatan yang jelas dan teratur untuk pelaksanaan seluruh rangkaian program. Secara umum, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan perubahan iklim; serta meningkatkan pamor program ACCCRN secara khususnya.

*The SLDs succeeded in giving the program a degree of structure that it might not otherwise have had, setting clear dates for moving the program through each stage of progress. They raised some degree of awareness about climate change issues in general and raised the profile of the ACCCRN program in particular.*

## Kajian Kerentanan dan Adaptasi

Kajian kerentanan dan adaptasi memberikan landasan berbasis ilmiah bagi penentuan dan pelaksanaan proyek percontohan dengan mengintegrasikan studi-studi khusus.

- Membentuk kemitraan penelitian yang kolaboratif, melakukan dan mengkombinasikan kajian kerentanan berbasis komunitas, kajian pemerintahan serta pemetaan dan analisa teknis: Lingkup kerja yang jelas untuk Kajian Kerentanan dan Adaptasi (VAA) harus dapat menggambarkan persyaratan produk akhir yang diinginkan serta mengidentifikasi individu atau organisasi yang mampu melaksanakan VAA, dan melakukan proses seleksi sesuai dengan kebijakan pengadaan. Identifikasi anggota Tim Kota atau pemangku kepentingan lain yang mau dan mampu berpartisipasi di dalam VAA. Susun suatu mekanisme penyebaran informasi mengenai hasil VAA di luar kegiatan SLD. Pastikan partisipasi dan masukan dari masyarakat lokal.

Penggunaan data nasional tanpa melakukan verifikasi di lapangan dapat menyebabkan adanya perbedaan antara hasil kajian dengan realita yang ada, serta menurunkan rasa kepemilikan dan ketertarikan pemangku kepentingan lokal terhadap dokumen VAA; maka dari itu masukkan kearifan lokal dan kumpulkan data lapangan. Walaupun pada dasarnya VAA harus bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas sumber daya lokal, tetapi proses penyusunannya juga harus mempertimbangkan kearifan lokal; baik melalui praktik di lapangan maupun, idealnya, dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal utama ke dalam suatu tim yang dipimpin oleh tenaga ahli yang kuat.

Pemangku kepentingan akan memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap ancaman, adaptasi perubahan iklim dan peningkatan ketahanan; dimana umumnya tingkatannya masih rendah; maka informasi harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Dalam setiap konteks, hasil VAA haruslah mudah dipahami oleh pemangku kepentingan lokal. Isi dokumen mungkin tidak hanya semata diterjemahkan ke bahasa lokal, tetapi juga ke dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti oleh orang awam; mungkin perlu disertai dengan diagram/gambar atau pembuatan video atau membuat suatu ringkasan dokumen selain daripada dokumen asli yang lebih komprehensif. Memahami kebutuhan masyarakat dan menerjemahkan hasil ilmiah ke dalam bahasa masyarakat awam harus menjadi bagian dari lingkup kerja kegiatan penyusunan VAA.

## Vulnerability and Adaptation Assessments

*Vulnerability and adaptation assessments provide an evidence-based platform for selection and implementation of pilot projects through integration of specialist studies.*

- Form a collaborative research partnership, conduct and combine a community-based vulnerability assessment, governance assessment, mapping and technical analysis: A clear scope of work for the Vulnerability and Adaptation Assessment (VAA) should delineate final product requirements and identify individuals or organizations able to implement the VAA, and carry out a selection process in accordance with procurement policies. Identify members of the City Team or other stakeholders who are willing and able to participate in the VAA. Put in place a mechanism for dissemination of the VAA results beyond the SLDs. Ensure local participation and input.*

*Using national data without field validation is likely to result in disparities between assessment results and reality, as well as reducing the sense of ownership and investment that local stakeholders feel in the report, so include local knowledge and on-the-ground data collection. While the VAA must add value beyond what local resources are capable of, it must also take into account the value of local knowledge, either through extensive fieldwork or, ideally, by including key local stakeholders on a team with strong expert leadership.*

*Stakeholders will have a range of experience and understanding of hazards, climate change adaptation and resilience building, and usually low. Therefore, present information in an accessible way. In each context, care should be taken so that the results of the VAA are understandable for local stakeholders. This may mean not only translation into local language, but into simple local language; it may require including diagrams, or creating a video, or providing a concise summary in addition to more extensive material. Understanding the needs and translating the scientific results into layman's terms should be part of the scope of work for the VAA.*

VAA dapat dilakukan oleh pihak eksternal, suatu konsultan khusus, maka harus dipastikan bahwa berbagai komponen program telah terintegrasi. Apabila VAA harus dilakukan oleh beberapa organisasi, maka proses pengintegrasian VAA ke dalam rangkaian program harus dilakukan dengan cermat, termasuk dalam hal mekanisme pemantauan dan akuntabilitas.

Dokumen VAA merupakan alat penggerak dan advokasi yang berharga, sehingga informasi mengenai program harus disebarluaskan menggunakan metode yang sesuai dengan konteks dan kondisi pemangku kepentingan.

*The VAA may be conducted by an external, specialist agency or consultant, so be sure to integrate program components. If the VAA must be done by a separate organization, care should be taken to integrate it with the rest of the program, including monitoring and accountability structures.*

*The VAA report is a valuable mobilization and advocacy tool so disseminate program information using methods appropriate for the context and stakeholders.*

### Pembelajaran ACCCRN / ACCCRN lessons

Tantangan / Challenges	Dampak / Impacts
<ul style="list-style-type: none"><li>Membuat informasi yang ada mudah dipahami. Salah satu tantangan utama program ini adalah menjembatani 'gap' antara ahli iklim dengan partisipan lokal yang sedikit atau tidak memiliki latar belakang ilmiah ataupun isu iklim. VAA harus menjadi kunci dalam mencapai hal ini, namun tentunya perlu upaya untuk menerjemahkan hasil kajian ke dalam bahasa dan presentasi yang dapat dipahami oleh orang awam. <i>Making the information accessible. One of the overarching challenges of the program is bridging the gap between climate experts and local participants with little or no background in science or climate issues. The VAA should be a key step in achieving this, but that requires that effort be put into adjusting findings into a language and presentation that is accessible for the untrained.</i></li><li>Mendapatkan informasi yang sesuai. Di kedua kota, partisipan merasa bahwa hasil VAA tidak mencerminkan kondisi di lapangan. Di Semarang, VAA disusun menggunakan data statistik nasional yang tidak ter-update tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu di lapangan, walaupun kota sendiri sudah memiliki data statistik terbaru untuk tingkat kota. Walaupun kondisi ini bisa dikatakan merupakan kekurangan dari mitra yang melaksanakan VAA; namun hal ini juga merupakan pengingat bahwa proses pengumpulan dan validasi data, walaupun menelan biaya yang tinggi dan membutuhkan waktu yang lama, merupakan hal yang penting dan membutuhkan pendapat lokal. <i>Getting the right information. In both cities, participants felt that the VAA did not accurately reflect local conditions. In Semarang, the VAA implementer used outdated national statistics, without checking them in the field, although there were district-level statistics that were more recent. While this can be attributed to poor performance of the partner implementing the VAA, it is also a reminder that data collection and validation, while expensive and time-consuming, is important and requires local input.</i></li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>SLD telah berhasil memberikan suatu struktur, sampai tingkatan tertentu, untuk program ACCCRN, dengan menyusun jadwal kegiatan yang jelas dan teratur untuk pelaksanaan seluruh rangkaian program. Secara umum, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan perubahan iklim; serta meningkatkan pamor program ACCCRN secara khususnya. <i>Despite the weaknesses in one agency's implementation of the VAs, the City Teams were able to use the results, or their adaptation of the results, for the second round of pilot projects, as well as the selection of sector studies. The VAs also provided useful data for promoting the pilot projects and the program itself. The projections of future impacts, in particular, made an impression on stakeholders and allowed for more concrete long-term planning.</i></li></ul>

- Menentukan informasi apa yang digunakan. Dalam kasus dimana VAA tidak mencerminkan kenyataan di lapangan, keputusan mengenai proyek percontohan dilakukan berdasarkan pendapat local; bukan data. Walaupun kondisi ini didorong oleh adanya masalah penjadwalan, dimana proyek percontohan ditentukan sebelum VAA selesai disusun; hal ini memberikan contoh akan pentingnya informasi lokal, terlepas dari digunakannya analisa secara ilmiah untuk isu ini.  
*Determining what information to use. In the cases where the City Team members felt that the VAA did not reflect the reality of the situation on the ground, the pilot project decisions reflect the local understanding, rather than the data. While this was facilitated by the fact that, due to scheduling issues, the pilot projects were selected before the VAA was completed, it highlights the need to prioritize local information, while using scientific expertise to analyze it.*
- Penyebaran informasi. Seperti halnya SLD, tidak ada mekanisme penyebaran hasil SLD kepada pihak-pihak di luar partisipan, yaitu Tim Kota dan pemangku kepentingan yang menghadiri SLD saat VAA dipresentasikan.  
*Disseminating the information. As with the SLDs, there was no mechanism for propagating the results of the VAA beyond the immediate participants, primarily the City Team and those stakeholders who attended the SLD where the VAA was presented.*
- Penjadwalan kegiatan. Dalam kasus ACCCRN, jadwal yang padat menyebabkan proyek percontohan ditentukan sebelum VAA selesai. Walaupun hal ini mengurangi masalah dalam penentuan area prioritas, apakah area yang diidentifikasi sebagai daerah rentan oleh VAA yang didasarkan atas informasi yang tidak ter-update atau area yang menurut Tim Kota pada kenyataannya memang berisiko; hal ini juga mengeliminasi sebagian pemberian mengenai VAA dan kegunaannya. Penjadwalan yang lebih realistik akan memberikan kesempatan bagi pelaksanaan untuk mengumpulkan dan menganalisa data sebelum pengambilan keputusan.  
*Timing. In the case of ACCCRN, a compressed timeframe meant that the pilot projects were selected before the VAA was completed. While this removed the problematic decision over whether to prioritize the areas identified as vulnerable based on the outdated information in the VAA or the areas which City Team members felt were visibly more at risk, it also removed some of the justification for and usefulness of the VAA. Realistic timeframes should allow for data to be collected and analyzed before decisions are made.*

## Proyek percontohan dan studi sektoral

Proyek percontohan dan studi sektoral membangun kapasitas dalam hal desain proyek yang partisipatif dan implementasi kegiatan yang bertujuan membangun ketahanan perubahan iklim. Kondisi tersebut dicapai melalui:

- Pendanaan proyek berdasarkan tahap-tahap sebelumnya:
  - Berdasarkan VAA, identifikasi area yang membutuhkan studi lebih lanjut, dan tentukan kerangka kerja yang tidak terlalu luas untuk studi sektoral.
  - Identifikasi organisasi atau individu yang mampu melakukan studi sektoral, dan pilih mereka berdasarkan proses pengadaan resmi.
  - Sebarkan hasil dari studi sektoral; apabila diperlukan, lakukan peningkatan kapasitas lebih lanjut untuk Tim Kota untuk memastikan pemahaman mereka terhadap hasil tersebut cukup mendalam.
  - Kembangkan dan sebarkan panggilan untuk proposal proyek percontohan dengan kriteria yang jelas, dan pilih proyek yang akan didanai melalui proses seleksi yang transparan. Lakukan pemantauan pada proyek yang sedang berjalan. Walaupun Tim Kota juga bertanggung jawab atas pelaksanaan pemantauan (yang mungkin membutuhkan proses peningkatan kapasitas lebih lanjut), institusi pelaksanaan juga harus berperan aktif dalam memandu proses pemantauan ini, serta dalam menerapkan pengecekan di tempat atau langkah-langkah lain.
  - Evaluasi proyek yang telah selesai, dan sebarkan hasilnya pada para pemangku kepentingan.
- Menyiapkan dana untuk proyek selanjutnya berdasarkan hasil kompetisi antar kota: Hal ini tentunya mengasumsikan bahwa dana tersebut bisa diperoleh dan bahwa desain proyek telah mencakup serangkaian kota. Opsi yang lebih baik adalah apabila kompetisi ini didanai dan diselenggarakan oleh pemerintah.

Kebanyakan Tim Kota tidak memiliki sumber daya maupun pengalaman yang memadai untuk mendesain atau melaksanakan proyek pada tingkatan yang diharapkan oleh donor internasional, dan membutuhkan dukungan serta kerja sama aktif dengan organisasi pelaksana program. Siapkan dukungan tinggi atau kerja sama dalam proses desain, pelaksanaan dan pemantauan proyek percontohan. Adanya kerja sama ini tidak hanya dapat meningkatkan pelaksanaan dan pencapaian proyek percontohan, namun juga menjadi salah satu media bagi anggota Tim Kota untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang manajemen proyek.

## Pilot projects and sector studies

*Pilot projects and sector studies build capacity in participatory project design and implementation of climate change resilience building activities. These are developed by:*

- Fund projects based on preceding steps:*
  - o Identify areas from the VAA that require further study, and determine narrow terms of reference for the sector studies.*
  - o Identify organizations or individuals capable of carrying out the sector studies, and select them through standard procurement processes.*
  - o Disseminate the results of the sector studies; if necessary carry out further capacity building of the City Team to insure thorough understanding of the results.*
  - o Develop and disseminate a call for proposals for pilot projects with clear criteria, and select projects to be funded through a transparent selection process. Monitor on-going pilot projects. While the City Team should take on some of the monitoring burden (which may require further capacity building), the implementing agency should take an active mentoring role for this, as well as implementing spot-checking or other measures.*
  - o Evaluate completed projects, and disseminate the results among stakeholders*
- Set up a fund for further projects based on competition between cities: This assumes such funds can be obtained and that project design covers a set of municipalities. A preferred option would be to have this competition funded and organized by government.*

*Most City Teams have neither the resources nor the experience to design or implement a project at the level expected by international donors, and will require either support or proactive collaboration from the organization implementing the program. Prepare significant support or collaboration in the design, implementing, and monitoring of the pilot projects. In addition to improving pilot project performance, this can also provide much needed mentoring for City Team members to improve their project management skills.*

Merencanakan suatu mekanisme penyebaran informasi mengenai hasil studi sektoral. Seperti halnya SLD dan VAA, laporan studi sektoral mengandung informasi yang dapat digunakan untuk mendorong pergerakan masyarakat dan proses advokasi isu ini, serta untuk perencanaan intervensi di waktu yang akan datang. Penyebaran informasi ini ke kalangan di luar Tim Kota akan membantu untuk mencapai tujuan program.

Walaupun sebagian masyarakat cukup puas terhadap hasil dari proyek percontohan, mereka umumnya memiliki kesulitan dalam menarik keterkaitan proyek tersebut dengan studi sektoral yang berbasis ilmiah; jadi penggunaan studi sektoral untuk mengaitkan proyek percontohan dengan isu perubahan iklim. Pendekatan yang digunakan sebagai kerangka kerja proyek percontohan di dalam keseluruhan struktur program harus dipertimbangkan lebih dalam.

Pemantauan yang proaktif. Seperti halnya proyek-proyek lain, pekerjaan dapat berjalan dengan lancar ataupun menghadapi hambatan kecil di sisi operasional yang sesungguhnya dapat diatasi dengan melakukan pemantauan yang ketat, jadi lakukan proses pemantauan yang proaktif.

Proyek percontohan yang sukses, dapat menciptakan momentum dan ketertarikan masyarakat rentan terhadap isu adaptasi perubahan iklim; suatu peluang yang memang ingin diciptakan dan didorong oleh program ini. Dengan dimodali oleh perencanaan tindak lanjut yang didasarkan atas pencapaian proyek percontohan. Perencanaan dan penggalangan dana untuk keberlanjutan proyek akan membantu dalam mengambil keuntungan dari peluang yang ada tersebut.

*Plan mechanisms to disseminate the results of the sector studies. As with the SLDs and VAAs, the sector study reports contain information that is useful for mobilization and advocacy, as well as for planning future interventions. Dissemination of this information beyond the City Team will help to achieve the goals of the program.*

*Even if communities are happy with the results of the pilot projects, they will likely have difficulty connecting them to the scientifically written sector studies, so use the sector studies to help connect pilot projects to climate change issues. Approaches that frame the pilot projects within the overall structure of the program should be given more consideration.*

*Like any type of project, progress may be smooth or plagued by minor operational issues that could be easily resolved with a closer monitoring process, so have robust and proactive monitoring.*

*Successful pilot projects can create a momentum and interest in climate change adaptation among vulnerable communities, offering exactly the opportunity that this program is designed to catalyze. Capitalize by planning for follow-up that builds on the success of pilot projects. Planning and fundraising for continuing projects will help to take full advantage of opportunity.*

#### Pembelajaran ACCCRN / ACCCRN lessons

##### Tantangan / Challenges

- Mengusulkan proyek yang aplikatif dan dapat diterima oleh donor. Memperoleh persetujuan dari Rockefeller Foundation untuk proyek percontohan merupakan salah satu tantangan utama bagi Tim Kota di Semarang dan Bandar Lampung, terutama pada tahap kedua dan ketiga. Hal ini tidak hanya menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas Tim Kota serta perlunya dokumen VAA yang lebih informatif, namun juga mengindikasikan perlunya kriteria yang jelas untuk pendanaan proyek percontohan serta dukungan untuk hal ini. Berdasarkan hasil pemantauan terhadap keseluruhan proses ACCCRN yang dilakukan oleh konsultan yang dikontrak oleh Rockefeller Foundation, salah satu kekurangan yang dapat terlihat adalah tidak semua proyek percontohan yang dilaksanakan memenuhi definisi adaptasi perubahan iklim menurut pendonor.
- Proposing viable projects acceptable to the donors. Getting pilot projects approved by the Rockefeller Foundation proved a significant challenge for the City Teams in Semarang and Bandar Lampung, particularly in the second and third rounds. While this relates to the need for capacity building in the City Teams and for more accessible VAA reports, it also highlights the importance of clear criteria for pilot project funding and direct support in this area of the program. In particular, monitoring by the consultant contracted by the Rockefeller Foundation for the overall ACCCRN program suggested that not all of the pilot projects fit the definition of climate change adaptation according to the donors.
- Menarik keterkaitan antara adaptasi perubahan iklim dengan proyek percontohan. Beberapa responden berpendapat bahwa tidaklah mudah bagi anggota Tim Kota – terutama yang tidak terlalu aktif sebelum pelaksanaan proyek percontohan – untuk mencari dan menarik keterkaitan antara isu-isu ilmiah yang dibahas saat SLD dengan kegiatan-kegiatan di dalam proyek percontohan. Hal ini menjadi suatu hambatan di dalam proses pemilihan proposal dan pemantauannya.
- Making the connection between climate change adaptation and pilot projects. Some interviewees reported that it was not always simple for City Team members – particularly those who had been less active up to that point – to make the connection between the scientific issues that had been discussed in the SLDs and the activities of the pilot projects. This created difficulties in effective proposal selection and monitoring.

##### Dampak / Impacts

Walaupun beberapa proyek percontohan (contohnya, proyek air minum di Bandar Lampung) menghadapi hambatan operasional yang signifikan, namun dapat diidentifikasi juga pencapaian/keberhasilan dari proyek-proyek tersebut. Responden di Semarang memberikan respon yang sangat antusias saat berbicara mengenai proyek penanaman pohon dan biopori, mereka juga memperlihatkan kesediaan untuk berkontribusi dan melakukan pemeliharaan yang tentunya akan membuat iri program-program partisipasi masyarakat lainnya. Proyek ini telah berhasil meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang konsultan yang dikontrak oleh Rockefeller Foundation, salah satu kekurangan yang dapat terlihat adalah tidak semua proyek percontohan yang dilaksanakan memenuhi definisi adaptasi perubahan iklim menurut pendonor.

Despite the weaknesses in one agency's implementation of the VAAs, the City Teams were able to use the results, or their adaptation of the results, for the second round of pilot projects, as well as the selection of sector studies. The VAAs also provided useful data for promoting the pilot projects and the program itself. The projections of future impacts, in particular, made an impression on stakeholders and allowed for more concrete long-term planning.

- Pemantauan dan Evaluasi. Ada ketidakjelasan dalam hal tanggung jawab pelaksanaan pemantauan proyek percontohan; walaupun pada dasarnya aktivitas ini diharapkan menjadi tanggung jawab Tim Kota, namun pada kenyataannya tim ini tidak memiliki kapasitas dan sumber daya yang cukup untuk melakukannya, serta ada juga risiko konflik kepentingan. Di lain pihak, walaupun aktivitas pemantauan sekunder yang dilakukan oleh Mercy Corps sangat terbatas, namun hal tersebut dapat menurunkan insentif bagi Tim Kota untuk melakukan pendekatan yang lebih aktif dan cermat. Banyak isu-isu kecil dan besar yang menyelimuti pelaksanaan proyek percontohan yang sebenarnya dapat diselesaikan segera dengan melakukan pemantauan yang lebih ketat.

*Monitoring and Evaluation. The responsibility for monitoring of the pilot projects was somewhat unclear; while in principle the City Teams were expected to take this on, they lacked the training and resources to do so, and had the risk of potential conflicts of interest. While Mercy Corps' secondary monitoring was very limited, it lessened the incentive for the City Teams to take a more active or rigorous approach. Many minor and major issues in pilot project implementation could have been addressed early with closer monitoring.*

- Penyebaran informasi. Seperti halnya SLD dan VAA, studi sektoral memiliki kekurangan di dalam hal penyebarluasan informasi dan hasil.

*Dissemination of information. The sector studies suffered from the same lack of dissemination of results as the SLDs and VAAs.*

- Tindak lanjut. Lemahnya rencana dan aktivitas tindak lanjut merupakan keluhan yang diutarakan oleh sebagian besar responden mengenai implementasi proyek percontohan. Mereka merasa bahwa momentum yang dibangun oleh proyek ini menjadi sia-sia saat keberlanjutan dan potensi perluasannya tidak dipersiapkan. Walaupun kondisi ini tentunya dipengaruhi oleh isu eksternal dalam hal ketersediaan dana dan waktu, hal ini tetap harus menjadi salah satu pertimbangan di dalam proses perencanaan proyek percontohan, agar proses transisi kegiatan ke skala yang lebih besar nantinya dapat berjalan dengan lebih lancar.

*Follow-up. The most frequent complaint about the pilot projects was the lack of follow-up or any plan for follow-up. Many respondents felt that the projects generated a momentum that was squandered when possibilities for expansion or continuation were not readily apparent. While this relates to external issues of funding availability and timeframes, these should be considered during the design phase of the pilot projects, to allow as much opportunity as possible for smooth transitions into larger-scale interventions.*

- Sistem skala besar vs skala kecil. Walaupun di satu pihak suatu proyek percontohan yang berskala kecil dapat mengatasi dampak perubahan iklim; namun di lain pihak, proyek ini tidak dapat mengatasi, atau mungkin justru memperparah, isu sosial dalam skala besar yang menentukan kelompok masyarakat mana yang lebih rentan. Sebagai contoh, proyek percontohan yang dilakukan di Semarang bertujuan untuk meningkatkan kondisi masyarakat miskin yang terkena banjir secara rutin serta tanah longsor melalui penanaman pohon dan pembuatan biopori. Sebelumnya masyarakat ini tinggal di area yang tidak dapat dihuni lagi karena terkena intrusi air laut, kemudian mereka direlokasi ke area rawan banjir dan tanah longsor. Struktur politis yang mendasari proses relokasi inilah yang tidak dipertimbangkan oleh proyek ini; masyarakat direlokasi dari satu area rentan ke area rentan lainnya. Ini adalah contoh dari maladaptasi. Meskipun isu-isu tersebut hingga tataran tertentu tidak masuk ke dalam cakupan program ini, namun perlu dipahami bahwa dalam jangka panjang proyek-proyek ini dapat mendorong kelanjutan dari situasi kehidupan yang tidak berkesinambungan, alih-alih memaksa pemerintah kota untuk mengambil pilihan yang berbiaya tinggi. Namun tentunya hal ini tidak berlaku untuk semua kasus.

*Macro versus micro systems. While small-scale pilot projects can address the impacts of climate change, they do not address, and may even perpetuate, the macro-level social issues that determine which communities are more vulnerable. For example, the project in Semarang attempted to improve the situation of poor communities that suffered from frequent flooding and landslides through tree planting and biopores. What it did not address was the political structure that had relocated those communities to areas vulnerable to these hazards when their previous living areas became uninhabitable due to sea-level encroachment. This is an example of maladaptation. While such issues are to a certain extent beyond the scope of this program, it is worth noting that in the long term these projects may promote the extension of an essentially unsustainable living situation, rather than forcing municipalities to make costly choices. This is not, however, true for every case.*



## Dokumen Strategi Ketahanan Kota

Penyusunan dokumen Strategi Ketahanan Iklim Kota (CRS) bertujuan untuk mendorong terlaksananya kegiatan adaptasi perubahan iklim lainnya. Dokumen ini ditujukan untuk semua pemangku kepentingan, terutama pihak pemerintah kota, yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan strategi tersebut ke dalam perencanaan dan pendanaan pembangunan kota, serta kebijakan kota.

Dokumen ini disusun oleh Tim Kota melalui langkah-langkah berikut:

- Menentukan sektor prioritas: Dengan menggunakan data-data dari SLD, VAA, studi sektoral dan proyek percontohan; tentukan prioritas adaptasi perubahan iklim yang dibutuhkan untuk memajukan kota. Jika memungkinkan, identifikasi usulan kegiatan intervensi yang sesuai untuk prioritas tersebut.
- Melakukan analisa manfaat biaya untuk intervensi yang akan dimasukkan ke dalam CRS: Strukturkan prioritas dan usulan kegiatan intervensi ke dalam format yang dapat memfasilitasi integrasi strategi tersebut ke dalam proses perencanaan kota yang resmi.
- Integrasi dokumen CRS ke dalam rencana pembangunan kota: Identifikasi donor nasional dan internasional yang tertarik dengan isu adaptasi perubahan iklim, dan sesuaikan CRS agar dapat mengajukan permohonan dana untuk pelaksanaan prioritas yang sesuai kepada donor tersebut.

CRS harus dapat membantu anggota Tim Kota untuk melihat arti penting pendekatan berbasis perubahan iklim dalam menggalang dana untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat rentan di kota mereka, dan mendorong mereka untuk menyusun suatu dokumen yang berharga dan bermanfaat. Tekankan pentingnya CRS sebagai alat penggalang dana. Kurangnya pemahaman akan arti penting ini dapat mengakibatkan proses pelaksanaan CRS berjalan dengan lebih lambat. Desain CRS sedemikian sehingga rekomendasi yang diusulkan dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam proses perencanaan kota. Semakin mudah proses pengadopsian kegiatan di dalam CRS ke dalam proses dan format standar kota, semakin tinggi kemungkinan kegiatan tersebut untuk dimasukkan ke dalam perencanaan kota.

## City Resilience Strategy documents

*City-based Climate Resilience Strategy (CRS) documents in place are intended to catalyze further climate adaptation work. These are for all stakeholders, and particularly those in government who can incorporate them into development plans, budget cycles and legislation.*

*These are produced by City teams who will:*

- *Select priority sectors: Using the collected data from the SLDs, VAA, sector studies, and pilot projects, determine climate change adaptation priorities for the city moving forward. Where possible, identify suggested interventions for the priorities.*
- *Conduct cost-benefit analyses for interventions to be included in the CRS: Structure the priorities, and suggested interventions, into a format that facilitates incorporation into standard city planning processes.*
- *Incorporate CRS documents into city development plans: Identify national and international donors interested in climate change adaptation, and adapt the City Resilience Strategy to apply for funding from them for appropriate priorities.*

*The CSR should help City Team members see the value of the climate change approach in raising funds for urgently needed initiatives for vulnerable communities in their city, and galvanize their work on creating a worthwhile document. Emphasize the importance of the CSR as a fund-raising tool. Where this is not valued, work on the CSR will likely proceed slowly, if at all. Design the CSR to make its recommendations as easy as possible to fit into the standard municipal planning process. The easier it is to adapt the initiatives in the CSR to the standard processes and formats, the more likely they will be included.*



Tantangan / Challenges	Dampak / Impacts
<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengintegrasikan CRS ke dalam proses perencanaan kota. Salah satu kekuatan utama CRS adalah strukturnya yang memudahkan proses pengintegrasian materi dan kegiatan terkait adaptasi perubahan iklim dari program ACCCRN ke dalam proses perencanaan kota yang resmi. Di dalam program ACCCRN, proses pengintegrasian ini sangat terfasilitasi oleh penempatan Tim Kota di BAPPEDA, dinas dengan kewenangan di bidang perencanaan kota.</li><li>• Integrating the CSR into municipal planning processes. One of the main strengths of the CSR is that it packages the climate change adaptation learning and initiatives from the program in a way that is easy for the city to adopt into its standard planning process. In the ACCCRN program, locating the City Team in BAPPEDA, the department with planning authority, significantly facilitated this.</li><li>• Mencari donor. CRS seharusnya memberikan peluang pendanaan bagi kota untuk pelaksanaan adaptasi perubahan iklim. Namun kebanyakan anggota Tim Kota kurang memiliki kemampuan untuk mencari, mengidentifikasi atau melakukan pendekatan kepada donor-donor potensial.</li><li>• Finding donors. The CSR is supposed to enable further funding for climate change adaptation in the cities. However, most City Team members do not know how to research, identify or approach potential donors.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pada kondisi yang sesuai – contohnya di Semarang, yang memiliki Tim Kota dengan tim inti yang dekat dan kompak, kemauan politik yang tinggi untuk isu perubahan iklim, dan dukungan dari dinas yang menaungi urusan perencanaan – CRS membantu dalam menguatkan tim inti dan mengintegrasikan aksi adaptasi perubahan iklim ke dalam perencanaan dan pendanaan kota secara formal. Dampak jangka panjang dari CRS masih belum dapat terlihat.</li><li>Under the right circumstances – for example, in Semarang, which had a close-knit group working on the City Team, significant political will around climate change issues, and the support of the planning ministry – the CSR can help to strengthen the core group and formally ingrain climate change adaptation measures in municipal planning and budgeting. The longer-term impacts of the CSR remain to be seen.</li></ul>



# PEMANTAUAN DAN INDIKATOR

## INTRODUCTION

Bagian ini dibangun secara langsung dari kerangka ACCCRN dan akan diperbarui seiring dengan pengalaman lebih lanjut yang didapat di dalam jaringan.

Terdapat tiga jenis indikator yang digunakan:

- Indikator lebih tinggi, yang diukur setiap tahun.
- Indikator optimal, yang didasarkan pada ukuran yang objektif dan independen terkait situasi yang diharapkan jika Dampak Optimal tercapai. Hal ini mencerminkan apa yang diharapkan jika ketahanan dan kapasitas sebuah kota ditingkatkan dan kehidupan masyarakat miskin diperbaiki.
- Indikator dampak langsung, yang terkait dengan program dan mencakup indikator-indikator proses/kualitatif yang mencerminkan suatu pernyataan dampak langsung.

Indikator-indikator ini mencerminkan pengembangan jaringan, dan bukan implementasi infrastruktur dan proyek percontohan terkait yang muncul dari pelibatan kota. Praktik pemantauan standar harus diterapkan pada indikator-indikator ini.

### Kerangka Hasil: Dampak, Hasil dan Keluaran

#### Pernyataan Dampak Optimal

- Ketahanan dan kapasitas kota-kota Asia/negara berkembang yang jumlahnya semakin meningkat terkait dengan risiko iklim saat ini dan masa depan ditingkatkan, dan melalui pekerjaan ini kehidupan masyarakat miskin dan rentan (pria dan wanita) diperbaiki.

#### Pernyataan Dampak Langsung

- Beragam pendekatan, proses, dan praktik yang efektif untuk membangun ketahanan perubahan iklim perkotaan yang memperhitungkan prioritas masyarakat miskin dan masyarakat rentan dilaksanakan di kota-kota yang kemudian mendorong pelaksanaan tindakan-tindakan tambahan yang dilakukan oleh institusi yang lebih luas, baik dalam lingkup geografi saat ini maupun yang baru.

*This section is lifted directly from the ACCCRN framework and will be updated as further experience is gained within the network.*

Three types of indicators are used:

- Higher indicators, which are measured annually.
- Ultimate indicators, which are based on objective, independent, measures of what the expected situation would be if the Ultimate Impact were achieved. These reflect what would be expected if resilience and capacity of a city were enhanced and the lives of the poor improved.
- Immediate impact indicators, which are program related and include process/qualitative indicators reflecting an immediate impact statement.

*These indicators reflect network development, not implementation of infrastructure and related pilot projects arising out of city engagement. Standard monitoring practices should be applied to these.*

### Results Framework: Impacts, Outcomes and Outputs

#### Ultimate Impact Statement

- The resilience and capacity of a growing number of developing country/Asian cities in relation to current and future climate risks is enhanced, and through this work the lives of poor and vulnerable (men and women) are improved.

#### Immediate Impact Statement

- A diverse range of effective approaches, processes, and practices to build urban climate change resilience that incorporate the priorities of poor and vulnerable communities is demonstrated in cities that generate additional actions by more institutions in current and new geographies.

## Hasil Utama

Berikut ini adalah area-area hasil yang utama dalam pengelolaan, pemantauan, dan pencapaian target. Asumsi yang digunakan mencakup pemilihan penerima hibah berkualitas tinggi, pengawasan dan pengelolaan penerima hibah, pelajaran yang didapat seiring kemajuan pekerjaan, pemantauan rutin dan penyesuaian rencana kerja, serta evaluasi kerja berkala.

### Hasil 1-Kapasitas

- Terdapat peningkatan kapasitas dalam merencanakan, mendanai, mengkoordinasi, dan menerapkan strategi-strategi ketahanan perubahan iklim di dalam perkotaan.

#### Keluaran untuk Hasil 1

- Mitra kota menginstitusionalkan kepemilikan, komitmen dan keterlibatan.
- Mitra kota membangun ketrampilan (baru, inovatif, dan yang lebih sesuai untuk menangani ketidakpastian).
- Mitra kota menerapkan kegiatan yang didasarkan pada strategi ketahanan yang dimiliki dan yang secara teknis amat baik (berwawasan iklim).
- Mitra kota mengidentifikasi pelajaran dengan berkaca pada praktik dan menunjukkan proses pembelajaran (iteratif).

### Hasil 2 – Jaringan pengetahuan, pembelajaran dan pelibatan

- Penyebarluasan pengetahuan praktis untuk membangun ketahanan perubahan iklim perkotaan telah memperdalam kualitas kesadaran, keterlibatan, permintaan dan penerapan oleh kota dan pemangku kepentingan lainnya.

#### Keluaran untuk Hasil 2

- Pertukaran di kalangan para pemangku kepentingan yang beragam/produksi bersama ide, pengalaman, pengetahuan dan sumber daya yang relevan dan terhubung antar satu kota dengan yang lain.
- Kesadaran, 'merk', pemahaman dan produk kolektif lain terkait ketahanan perubahan iklim difasilitasi melalui suatu jaringan fungsional.
- Ide, pengalaman, pengetahuan dan sumber daya dipertukarkan dengan dan melalui jaringan nasional, regional dan global terkait.

## Key Outcomes

*The following are the key result areas that for managing, monitoring, and achieving targets. Assumptions include selection of high-quality grantees, oversight and management of grantees, capturing lessons as work progresses, regular monitoring and adjustment of work plans, and periodic evaluation of work.*

### Outcome 1 – Capacity

- There is improved capacity to plan, finance, coordinate, and implement climate change resilience strategies within cities.

#### Outputs for Outcome 1

- City partners institutionalize ownership, commitment and engagement.
- City partners build skills (new, innovative, more appropriate to deal with uncertainty).
- City partners implement activities based on owned and technically sound (climate informed)resilience strategies.
- City partners identify lessons from reflecting on practice and demonstrate learning (iterative).

### Outcome 2 – Network for knowledge, learning and engagement

- Shared practical knowledge to build urban climate change resilience deepens the quality of awareness, engagement, demand and application by cities and other stakeholders.

#### Outputs for Outcome 2

- Diverse stakeholders exchange/co-produce relevant and connected ideas, experience, knowledge and resources among cities.
- Awareness, 'brand', understanding and other collective products of climate change resilience are facilitated through a functional network.
- Ideas, experience, knowledge and resources are exchanged with and through related national, regional, and global networks.

**Hasil 3 – Ekspansi, pendalaman pengalaman, peningkatan skala**

- Ketahanan Perubahan Iklim Perkotaan (Urban Climate Change Resilience - UCCR) diperluas dengan meningkatkan jumlah kota baru yang mengambil tindakan melalui dukungan tambahan dan yang sudah ada (keuangan, kebijakan, teknis) yang dilakukan oleh beragam aktor.

#### Keluaran untuk Hasil 3

- Kota-kota baru menggunakan sumber daya dan pengetahuan yang dihasilkan program untuk pendekatan UCCR
- Kota-kota baru didukung dalam menjalankan kegiatan UCCR (termasuk perencanaan ketahanan) melalui sumber pendanaan baru/berbeda.
- Sumber daya dan pengetahuan yang dihasilkan program digunakan dalam dialog kebijakan serta alokasi sumber daya nasional dan pendanaan.

## Dampak, Hasil dan Indikator (dari program ACCCRN)

*Impact, Outcomes and Indicators (from the ACCCRN program)*

PERNYATAAN KERANGKA HASIL / RESULTS FRAMEWORK STATEMENT	INDIKATOR / INDICATORS	PENGUKURAN / MEASUREMENT
<b>Dampak Optimal</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya ketahanan dan kapasitas kota-kota di negara berkembang yang jumlahnya semakin meningkat, terhadap risiko iklim saat ini dan masa depan, dan membaiknya kehidupan masyarakat miskin dan masyarakat rentan dengan pekerjaan ini.</li> </ul> <p><i>The resilience and capacity of agrowing numberof developingcountry cities in relation to currentand futureclimate risks is enhanced, and through this work the lives of poor and vulnerable are improved.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkurangnya jumlah kota yang dianggap rentan terhadap perubahan iklim secara geografis</li> </ul> <p><i>Decrease in geographic area of each city considered most vulnerable to climate change.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penilaian mandiri kota mengenai kerentanan dan tinjauan tahunan.</li> </ul> <p><i>Cities own assessment of vulnerability and annual reviews.</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkurangnya proporsi populasi yang rentan terhadap perubahan iklim per kota, yang dipisahkan secara gender dan kemiskinan.</li> </ul> <p><i>Decreasing proportion of population vulnerable to climate change by city disaggregated by gender and poverty.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penilaian kota, akademisi dan penelitian mengenai kerentanan dan tinjauan tahunan.</li> </ul> <p><i>Cities, academic and research assessment of vulnerability and annual reviews.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara tingkat kota, analisis kelompok reflektif, dan persepsi tingkat nasional.</li> </ul> <p><i>City level interviews, reflective group analysis and national level perceptions.</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan terukur mengenai kesejahteraan warga kota (dipisahkan dengan kategori miskin, rentan terhadap perubahan iklim, dan gender).</li> </ul> <p><i>Measurable improvements in the well being of citizens within cities (disaggregated by those defined as poor, vulnerable to climate change effects, and gender).</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengurangan proporsi masyarakat miskin (pria dan wanita) dalam populasi total kota.</li> </ul> <p><i>Decrease in proportion of poor (men and women) within total population in cities.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dampak terukur mengenai kemiskinan sebagai hasil kegiatan UCCR.</li> </ul> <p><i>Measurable impact on poverty as a result of UCCR activity.</i></p>

## Outcome 3 – Expansion, deepening of experience, scaling up

- Urban Climate Change Resilience (UCCR) is expanded with new cities taking action through existing and additional support (finance, policy, technical) generated by a range of actors.*

#### Outputs for Outcome 3

- New cities use program-generated resources and knowledge for UCCR approaches*
- New cities are supported in undertaking UCCR activities (including resilience planning) through new/different sources of funding.*
- Program-generated resources and knowledge used in national and funder policy dialogue/ formulation and resource allocation.*

PERNYATAAN KERANGKA HASIL / RESULTS FRAMEWORK STATEMENT	INDIKATOR / INDICATORS	PENGUKURAN / MEASUREMENT
<b>Dampak Langsung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beragam pendekatan, proses, dan praktik yang efektif untuk membangun ketahanan perubahan iklim perkotaan yang memperhitungkan prioritas masyarakat miskin dan masyarakat rentan diperlakukan pada kota-kota yang melakukan tindakan-tindakan tambahan yang dilakukan oleh institusi dalam geografi saat ini maupun terbaru.</li> </ul> <p><i>A diverse range of effective approaches, processes, and practices to build urban climate change resilience that incorporate the priorities of poor and vulnerable communities is demonstrated in cities that generate additional actions by more institutions in current and new geographies.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbentuknya perencanaan ketahanan kota dan kapasitas.</li> </ul> <p><i>Citywide resilience planning and capacity established in cities.</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah kota yang telah menunjukkan perbaikan yang terukur dalam sistem perkotaan berketahanan melalui infrastruktur, pengetahuan dan institusi.</li> </ul> <p><i>Number of cities that have demonstrated measurable improvements in resilient urban systems through infrastructure, knowledge and institutions.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dampak kegiatan strategi ketahanan spesifik menyusul kegiatan dan bukti penerapannya di seluruh kota dalam hal institusi, infrastruktur dan pengetahuan.</li> </ul> <p><i>Impact of specific resilience strategy activities follows on activity and evidence of application city wide in institutions, infrastructure and knowledge.</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan pengalaman dalam menangani masalah terkait perubahan iklim.</li> </ul> <p><i>Improvements in experience in coping with climate change related problems.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbandingan antara program UCCR yang lalu dan saat ini, termasuk pengalaman kelompok kerja, pengalaman kota secara keseluruhan, jenis respons serta kekuatan dan kelemahan.</li> </ul> <p><i>Comparison between past and current programs on UCCR, including working group experience, overall city experience, type of response and perceived strengths and weaknesses.</i></p>
<b>Hasil 1 – Kapasitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan pendekatan UCCR skala nasional.</li> </ul> <p><i>Development of countrywide approaches to UCCR.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terciptanya anggaran dan kebijakan nasional, pelibatan donor, dan program tingkat kota.</li> </ul> <p><i>National budgets, policies, donor engagement, and city level programs established.</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat kesadaran dan pengetahuan para pemangku kepentingan mengenai UCCR.</li> </ul> <p><i>Level of awareness and knowledge of stakeholders about UCCR.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis kelompok reflektif tahunan, diskusi kelompok dan wawancara.</li> </ul> <p><i>Annual reflective group analysis, group discussions and interviews.</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kapasitas institusional skala kota yang mencerminkan pembelajaran.</li> </ul> <p><i>There is improved capacity to plan, finance, coordinate, and implement climate change resilience strategies within cities.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan dalam anggaran kota, rencana skala kota yang koheren yang mencerminkan strategi ketahanan.</li> </ul> <p><i>Changes in municipal budgets, coherent citywide plans that reflect resilience strategies.</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat koordinasi antar sektor dan antar pemangku kepentingan (di dalam dan luar pemerintah)</li> </ul> <p><i>Degree of cross-sectoral, multi-stakeholder (within government and outside) coordination.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cakupan dan jenis aktor yang terlibat, khususnya dari masyarakat miskin, masyarakat sipil, dan sektor swasta.</li> </ul> <p><i>Range and type of actors engaged, especially from poor communities, civil society, and private sector.</i></p>

PERNYATAAN KERANGKA HASIL / RESULTS FRAMEWORK STATEMENT	INDIKATOR / INDICATORS	PENGUKURAN / MEASUREMENT
<p><b>Hasil 2 – Jaringan untuk pengetahuan, pembelajaran dan keterlibatan.</b></p> <p><b>Outcome 2 – Network for knowledge, learning and engagement.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berbagi pengetahuan praktis; membangun ketahanan perubahan iklim perkotaan; memperdalam kualitas kesadaran, keterlibatan, tuntutan dan penerapan oleh kota dan pemangku kepentingan lainnya.</li> </ul> <p><i>Sharing practical knowledge builds urban climate change resilience deepening the quality of awareness, engagement, demand and application by cities and other stakeholders.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Quality of resilience strategies and UCCRactivities improves over time.</i></li> <li><i>Growing number of examples of cross-cityand region wide learning leading to new activities.</i></li> <li>Network approach is replicated regionally.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tim pemantau menilai strategi ketahanan dan penerapannya.</li> </ul> <p><i>Monitoring Team assessment of resiliencestrategies and their implementation</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemantauan kota, nasional, dan program.</li> </ul> <p><i>City, country and program monitoring.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah jaringan, skalanya dan kegiatan terkait UCCR.</li> </ul> <p><i>Numbers of networks, their scale and activitiesrelated to UCCR.</i></p>
<p><b>Hasil 3 – Perluasan (ekspansi), pendalaman pengalaman, dan peningkatan skala</b></p> <p><b>Outcome 3 – Expansion, deepening of experience, scaling up</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>UCCR diperluas dengan adanya kota-kota baru yang mengambil tindakan melalui dukungan yang telah ada dan dukungan tambahan (keuangan, kebijakan, teknis) yang diberikan oleh beragam aktor.</li> </ul> <p><i>UCCR is expanded with new cities taking action through existing and additional support (finance, policy, technical) generated by a range of actors.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Number of new cities, new activities andcountrywide engagement.</i></li> <li>Tingkat jejaring donor dan pemerintah antar daerah dan di atasnya untuk mengkoordinasikan dukungan sumber daya dan kebijakan serta pelajaran yang didapat.</li> </ul> <p><i>Level of donor and government networking across the region and beyond to co- ordinate resource and policy support and lesson learning.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah pendana baru dan sumber kebijakan dan dukungan teknis baru (lembaga filantropis, sektor swasta).</li> </ul> <p><i>Number of new funders and new sourcesof policy and technical support (philanthropic institutions, private sector).</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah, skala dan tingkat kegiatan UCCR kota dan negara.</li> </ul> <p><i>Number, scale, and level of city and country UCCRactivity.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pemetaan donor dan pemerintah serta pemantauan data keuangan.</li> </ul> <p><i>Donor and government mapping and monitoring of financial data.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara di tingkat kota dan nasional serta pemetaan 'investor' baru.</li> </ul> <p><i>City and country level interviews and mapping ofnew 'investors'.</i></p>
<p><b>Hasil 4 – Keunggulan, manajemen, akuntabilitas dan pembelajaran organisasi.</b></p> <p><b>Outcome 4 – Organizational excellence, management, accountability and learning</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tim program beroperasi secara efektif, efisien, dan relevan dan akuntabel terhadap pemangku kepentingan dan terhadap konteks operasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kinerja mitra dan penerima hibah memenuhi harapan Rockefeller sebagaimana ditetapkan dalam kesepakatan hibah.</li> </ul> <p><i>Partners and grantees performance meetsRockefeller expectations as set out in grantagreements.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra kota dan nasional, donor dan jaringan puas dengan dukungan dan kesigapan tim program.</li> </ul> <p><i>City and country partners, donors andnetworks are satisfied with support and responsiveness of program team.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan Rockefeller dan praktik manajemen korporat lainnya dipengaruhi oleh program tersebut.</li> </ul> <p><i>OtherRockefeller initiatives and corporatemanagement practice is influenced bythe program.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat dan kualitas pelibatan tim program dengan mitra.</li> </ul> <p><i>Level and quality of program team engagement with partners.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara pada tingkat nasional dan kota, sampel wawancara dengan donor dan anggota jaringan.</li> </ul> <p><i>Interviews at country and city level, sampleinterviews with donors and network members.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara dengan manajemen senior dan manajer pimpinan kegiatan lainnya.</li> </ul> <p><i>Interviews with senior management and otherinitiative lead managers.</i></p>

## Keluaran, Indikator dan Pengukuran (dari program ACCCRN) / Outputs, Indicators and Measurement (from the ACCCRN program)

### Hasil 1 – Kapasitas Kota- (Kapasitas)

Terdapat perbaikan kapasitas perencanaan, keuangan, koordinasi, dan penerapan stratei ketahanan perubahan iklim dalam kota-kota ACCCRN.

### Outcome 1 - Capacities of Cities - (Capacity)

*There is improved capacity to plan, finance, coordinate, and implement climate change resilience strategies within ACCCRN cities.*

Keberhasilan akan tercermin dari -  
*What success would look like -*

- Kota terpilih akan menggunakan proses lintas pemangku kepentingan dan parsitipatif untuk mengembangkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan institusi untuk menghasilkan dan memperbarui strategi dan rencana ketahanan yang mencakup masyarakat miskin dan rentan. Kota akan mencari dan menggunakan informasi yang layak – termasuk penilaian kerentanan – untuk menghasilkan strategi yang realistik, terprioritas, dan efektif biaya yang akan dimasukkan ke dalam kerangka kerja perencanaan jangka menengah, dan didasarkan pada arus pemasukan yang layak (dari bukti pembayaran pajak, transfer pusat/daerah, donor, atau lainnya). Strategi dan rencana ini harus matang secara teknis, dan akan dikembangkan dengan koordinasi di antara para pemangku kepentingan (pemerintah, sektor swasta, non-pemerintah, dan masyarakat). Akan terdapat suatu sistem pemantauan berkesinambungan untuk mengetahui kemajuan dan pembelajaran serta sistem umpan balik oleh para pengguna sistem guna menilai kualitas, kelayakan, dan kegunaan strategi dan sistem tersebut.

*Selected cities would employ a multi-stakeholder, participatory process to develop the human resources, knowledge, and institutions to produce and update resilience strategies and plans that include poor and vulnerable populations. Cities would generate and use appropriate information - including vulnerability assessments - to produce realistic, prioritized, and cost-effective strategies that are incorporated into medium-term planning frameworks, and based upon viable revenue streams (from tax receipts, central/regional transfers, donors, or others). These strategies and plans would be technicallysound, and wouldbedevelopedincoordinatedfashionamongkeystakeholders(government,privatesector, nongovernmental, communities). There would be an ongoing monitoring system to track progress and learning, as well as a feedback system by users of the system to assess the quality, appropriateness, and utility of the strategies and systems.*

**KELUARAN** (hasil sasaran arus kerja, penyampaian penerima hibah, dan kegiatan mitra)

**OUTPUTS** (results of work stream objectives, grantee deliverables, and partner activities)

- Mitra kota menginstitusionalkan kepemilikan, komitmen dan keterlibatan.
- City partners institutionalize ownership, commitment and engagement.*

- Tingkat pengesahan formal dan keterlibatan Pemerintah Kota.
- Degree of formal endorsement and engagement of Municipal Government.*

- Tingkat partisipasi masyarakat sipil dan sektor swasta dalam proses sebagai proporsi keterlibatan masyarakat sipil/sektor swasta dalam pengembangan kota.
- Level of civil society and private sector participation in processes as proportion of extent of civil society/private sector involvement in city development.*

- Jumlah dan tingkat keterlibatan masyarakat sipil.
- Number and level of civil society engagement.*

- Keterwakilan dan partisipasi kelompok kunci (akademisi, peneliti, sektor swasta, kelompok masyarakat, kelompok warga, dsb.)

*Representation and participation of key groups (academics, researchers, private sector, community groups, tenants/residents groups etc.*

### INDIKATOR INDICATOR

#### INDIKATOR INDICATOR

- Tingkat pengesahan formal dan keterlibatan Pemerintah Kota.
- Degree of formal endorsement and engagement of Municipal Government.*

- Jumlah, jenis dan cakupan kontribusi kota.
- Number, type and range of city contributions.*

- Partisipasi oleh para penasihat dan pejabat kota.
- Participation by city councilors and officials.*

- Komitmen kebijakan formal dan kontribusi keuangan kota.
- Formal city policy commitment and financial contributions.*

### PENGUKURAN MEASUREMENT

#### PENGUKURAN MEASUREMENT

- Jumlah, jenis dan cakupan kontribusi kota.
- Number, type and range of city contributions.*

- Partisipasi oleh para penasihat dan pejabat kota.
- Participation by city councilors and officials.*

- Komitmen kebijakan formal dan kontribusi keuangan kota.
- Formal city policy commitment and financial contributions.*

<b>KELUARAN</b> (hasil sasaran arus kerja, penyampaian penerima hibah, dan kegiatan mitra) / <b>OUTPUTS</b> (results of work stream objectives,grantee deliverables, and partner activities)	<b>INDIKATOR / INDICATORS</b>	<b>PENGUKURAN / MEASUREMENT</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat kerutinan, keseringan dan harapan partisipasi masyarakat miskin dan/atau rentan. <i>Degree to which participation of poor and/or vulnerable communities is routine, frequent and expected.</i></li> <li>Kualitas institusionalisasi komitmen terhadap proses ACCCRN. <i>Quality of institutionalization of commitment to ACCCRN processes.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keterwakilan masyarakat miskin. <i>Representation of poor communities.</i></li> <li>Kekuatan dan kelemahan program dalam pandangan masyarakat miskin. <i>Perceived strengths and weaknesses of the program by poor communities.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra kerja menerapkan kegiatan yang didasarkan pada strategi ketahanan (berwawasan iklim) yang layak secara teknis. <i>UCCR is expanded with new cities taking action through existing and additional support (finance, policy, technical) generated by a range of actors.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah, jenis, cakupan, dan anggaran inisiatif dibandingkan dengan rencana; tindakan yang direncanakan vs yang tidak direncanakan. <i>Number of new cities, new activities and country wide engagement.</i></li> <li>Jumlah dan kualitas kegiatan sasaran. <i>No. and quality of targeted activities.</i></li> <li>Pelibatan dan responsivitas masyarakat miskin. <i>Engagement and responsiveness of poor communities.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra kota membangun ketrampilan (yang baru, inovatif, lebih layak, untuk mengatasi ketidakpastian). <i>City partners build skills (new, innovative, more appropriate, to deal with uncertainty).</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah dan jenis ide inovatif yang muncul dari kegiatan program. <i>Number and type of innovative ideas emerging from program activities.</i></li> <li>Tingkat partisipasi dalam kegiatan. <i>Level of participation in activities.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penerapan proyek pelibatan (proyek percontohan) dan intervensi kota (proyek dan investasi lain) yang berhasil. <i>Successful implementation of engagement projects (pilots), city interventions (projects and other investments).</i></li> <li>Keterlibatan sebelum dan pasca pelatihan ketrampilan. <i>Pre and post skills training involvement.</i></li> <li>Partisipasi individu dan kolektif dalam kelompok kerja dan di luar. <i>Individual and collective participation within working group and beyond.</i></li> <li>Penggunaan ketrampilan program pada tingkat kota. <i>Utilization of program skills at city level.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra kota mengidentifikasi pelajaran dengan berkaca pada praktik dan menunjukkan pembelajaran (iteratif). <i>City partners identify lessons from reflecting on practice and demonstrate learning (iterative).</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan kualitas data dan analisis data yang digunakan dalam perencanaan ketahanan. <i>Improvement in quality of data and data analysis used in resilience planning.</i></li> <li>Perbaikan kualitas implementasi. <i>Improvements in quality of implementation.</i></li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi kualitas kegiatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Umpulan balik sebelum dan pasca pelatihan ketrampilan <i>Pre and post skills training feedback.</i></li> <li>Tingkat kepercayaan diri dalam memahami UCCR dalam kelompok kerja dan kota. <i>Level of confidence in understanding UCCR within working group and citywide.</i></li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan sifat strategi ketahanan, luas dan kedalaman data dan tingkat analisis. <i>Changing nature of resilience strategy, breadth and depth of data and level of analysis.</i></li> <li>Perubahan dalam praktik perencanaan dan aktivitas ketahanan di dalam kelompok kerja dan di seluruh kota. <i>Changes in practice of resilience planning and activity within the working group and across the city.</i></li> </ul>

**Hasil 2 – Jaringan untuk pengetahuan, pembelajaran dan pelibatan- (Penyebaran pengetahuan, Pembelajaran dan Kolaborasi)**  
 Berbagi pengetahuan praktis; membangun ketahanan perubahan iklim perkotaan; memperdalam kualitas kesadaran, keterlibatan, tuntutan dan penerapan oleh kota-kota ACCCRN dan pemangku kepentingan lainnya.  
**Outcome 2 – Network for knowledge, learning and engagement - (Shared Knowledge, Learning and Collaboration)**  
*Sharing practical knowledge builds urban climate change resilience deepening the quality of awareness, engagement, demand and application by ACCCRN cities and other stakeholders.*

Keberhasilan akan tercermin dari -  
*What success would look like -*

- Di setiap kota kita akan menyaksikan peningkatan jumlah pemangku kepentingan yang tertarik dari berbagai sektor yang menunjukkan kesediaan dan ketertarikan untuk terlibat dalam pengembangan proyek dan strategi ketahanan secara berkesinambungan. Pada tingkat nasional, regional dan global, inisiatif program terhubung dengan jaringan dan mitra wicara yang jumlahnya semakin meningkat dan dipandang sebagai sumber daya/aktor penting dalam ruang lingkup ketahanan perkotaan.

*In each city we see a growing number of interested stakeholders from multiple sectors showing a willingness and interest to engage with the development of resilience projects and strategies on a sustained basis. At a national, regional and global level, the program initiative is linked with a growing number of networks and dialogue partners and is seen as a leading resource / actor in the urban resilience space.*

- Suatu proses pembelajaran dan sistem manajemen pengetahuan akan tercipta dan berjalan, yang akan menghasilkan pelajaran dan analisis berkala dari berbagai inisiatif dan para penerima hibah. Hal ini mencakup, pengujian hipotesis dan asumsi kunci serta menelusuri pengalaman para penerima hibah dan mitra. Pembelajaran dan pengalaman ditangkap, disintesikan, dianalisis, dan dijadikan acuan bilamana mungkin untuk pengalaman serupa, dan disediakan bagi para penerima hibah dan pihak berkepentingan lainnya. Suatu jaringan kolaboratif tercipta, yang dengannya sosialisasi dan dialog dapat terjadi di antara para pemangku kepentingan kunci kota. Pilihan seperti bantuan teknis, pelatihan (coaching), dan mentoring dipertimbangkan guna mendukung secara aktif para pemangku kepentingan terpilih dalam penerapan pengetahuan untuk mengatasi tantangan adaptasi spesifik.

*An ongoing learning process and knowledge management system would be in place that generates regular lessons and analyses across the Initiative and its grantees. This includes testing key hypotheses and assumptions and tracking the experience of grantees and partners. Learning and experience is captured, synthesized, and analyzed, benchmarked where possible against similar experience, and made available to grantees and other interested parties. A collaborative network exists through which dissemination and dialogue takes place among key city stakeholders. Options such as technical assistance, coaching, mentoring are explored to actively support selected stakeholders in the application of knowledge to address specific adaptation challenges.*

- Jaringan kolaboratif akan didasarkan pada satu atau lebih mitra saat ini atau masa depan. Organisasi penghubung jaringan akan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis pengalaman adaptasi perubahan iklim yang relevan dari anggota jaringan maupun pengalaman global, dan menginformasikan hal ini kepada seluruh anggota jaringan melalui sebuah website dan cara lain yang dirasa sesuai. Selain itu karena berbagi pengetahuan diperlukan namun belum cukup untuk mencapai penggunaan yang efektif, bantuan teknis sasar akan disediakan berdasarkan permintaan kepada pemangku kepentingan yang memiliki masalah yang telah diketahui dan menunjukkan kebutuhan akan bantuan teknis eksternal. Kombinasi kedua cara pembangunan pengetahuan ini akan menghasilkan pembagian informasi berkualitas tinggi mengenai adaptasi perubahan iklim yang dapat dimanfaatkan oleh para anggota jaringan: hal ini akan memungkinkan dilakukannya pengujian dan percontohan strategi adaptasi perubahan iklim inovatif; memungkinkan pembelajaran kolektif dari pengalaman anggota jaringan; dan mendorong peningkatan pemahaman mengenai jenis-jenis strategi dan pengaturan organisasi yang dapat direplikasi.

*The collaborative network would be based within one or more current or future partners. The network hub organization(s) would collect, analyze, and synthesize relevant climate change adaptation experiences from both network members and global experiences, and make this available to all network members through a website and other appropriate means. In addition, because knowledge sharing is a necessary but not sufficient condition for its effective use, targeted technical assistance would be provided, on a demand driven basis, to stakeholders who have an identifiable problem and a demonstrated need for external technical help. The combination of these two means of knowledge building will result in high quality information sharing on climate change adaptation that network members would collectively benefit from; it would enable testing and piloting of innovative climate change adaptation strategies; enable collective learning from experiences of network members; and promote enhanced understanding of the types of strategies and organizational arrangements that are most likely to be replicable.*

**KELUARAN** (hasil sasaran arus kerja, penyampaian penerima hibah, dan kegiatan mitra)

**OUTPUTS** (results of work stream objectives, grantee deliverables, and partner activities)

- Beragamnya pemangku kepentingan dalam pertukaran antar kota dan/ atau produksi bersama ide-ide, pengalaman, pengetahuan dan sumber daya yang relevan dan terkait.

*Diverse stakeholders among cities exchange and/or co-produce relevant and connected ideas, experience, knowledge and resources.*

**INDIKATOR  
INDICATOR**

**PENGUKURAN  
MEASUREMENT**

- Jumlah dan jenis tindak lanjut/kegiatan sosialisasi oleh kota sebagai hasil refleksi.  
*Number and types of follow up actions / dissemination activities taken by cities as a result of reflection.*

- Deskripsi perubahan dalam pengetahuan mengenai UCCR di kalangan pemangku kepentingan kota.  
*Description of changes in knowledge on UCCR among city stakeholders.*

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah permintaan dan contoh penerapan materi pembelajaran yang dikembangkan oleh kota.  <i>Number of requests and examples of application of learning materials developed by cities.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data pemantauan tingkat kota dan nasional.  <i>City and Country level monitoring data.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah dan jenis saluran sosialisasi/pembelajaran dan pembuatan jaringan pengalaman UCCR.  <i>Number and type of channels for dissemination /learning and networking of UCCR experience.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan NGO, masyarakat miskin, profesional, pemerintah lokal lintas kota/negara yang baru maupun yang sudah ada yang mencakup fokus pada ketahanan perubahan iklim.  <i>New and existing networks of NGOs, poorcommunities, professionals, local governments across cities/countries that include a focus on climate change resilience.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan terkait UCCR di tingkat kota/negara di Asia yang muncul dari inisiatif jaringan.  <i>Number and types of follow up actions /dissemination activities taken by cities as a result of reflection.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemetaan kota dan negara.  <i>Identification during monitoring visits.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara anggota program dengan pembelajaran dan pembentukan jaringan regional secara luas terkait UCCR.  <i>Linkages between program members and the wider regional learning and networking around UCCR.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemetaan kota dan negara.  <i>Mapping across cities and countries.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ide, pengalaman, pengetahuan dan sumber daya dipertukarkan dengan dan melalui jaringan nasional, regional dan global (ketahanan perubahan iklim perkotaan / tata kelola perkotaan).  <i>Ideas, experience, knowledge and resources are exchanged with and through national, regional, and global networks (urban climate change resilience/ urban governance).</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan program dan laporan per negara.  <i>Program monitoring and country reports.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya kualitas pertukaran/berbagi.  <i>Increasing quality of sharing/exchange.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Topik, tindakan lanjutan, material, sumber daya dipertukarkan.  <i>Topics, follow-up actions, materials,resources exchanged.</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rujukan pekerjaan terkait program dalam laporan panel antar pemerintah terkait perubahan iklim (Intergovernmental panel on climate change-IPCC) atau dimanapun di dalam ranah perubahan iklim.  <i>Citations of program related work in the intergovernmental panel on climate change reports and elsewhere in the climate change field.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan laporan, jurnal, dsb.  <i>Monitoring of reports, journals etc.</i></li> </ul>

<p><b>Keluaran 3 – Ekspansi, pendalaman pengalaman, peningkatan skala – (Uang, Pengaruh)</b></p> <p>UCCR diperluas dengan adanya kota-kota baru yang mengambil tindakan dengan dukungan yang ada saat ini maupun dukungan tambahan (keuangan, kebijakan, teknis) yang diberikan oleh beragam aktor.</p> <p><b>Outcome 3 - Expansion, deepening of experience, scaling up - (Money, Leverage)</b></p> <p>UCCR is expanded with new cities taking action through existing and additional support (finance, policy, technical) generated by a range of actors.</p>
<p>Keberhasilan akan tercermin dari -</p> <p><i>What success would look like -</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sumber daya keuangan dan teknis akan dimobilisasi untuk meningkatkan skala intervensi dan strategi ketahanan dan memperluas implementasinya hingga ke 10 kota dalam lingkup geografi saat ini dan/atau baru. Hal ini akan dihasilkan dari suatu pemetaan dan pelibatan dengan sumber pendanaan potensial dan bantuan teknis secara global, memfasilitasi penciptaan proposal dan strategi berkualitas tinggi di dalam kota-kota yang dipilih, memasarkan secara aktif proyek percontohan yang berhasil, dan secara aktif menjadi perantara hubungan antara para pemangku kepentingan kota dan sumber bantuan teknis dan pendanaan. Replikasi dan/atau peningkatan skala akan difokuskan pada strategi atau percontohan yang menunjukkan fokus pada (termasuk dan/atau) dampak pada masyarakat miskin dan rentan, dan dalam kasus lainnya menciptakan model yang dapat diterapkan pada lingkup geografis atau institusi yang berbeda.</li> </ul> <p><i>Financial and technical resources will be mobilized to scale up resiliency interventions and strategies and expand their implementation in up to 10 cities in current and/or new geographies. This would be a result of mapping and engaging with potential sources of funding and technical assistance globally, facilitating the creation of high quality proposals and strategies within selected cities, actively marketing successful pilots, and actively brokering a link among city stakeholders and sources of technical assistance and funding. Replication and/or scaling-up would be focused on strategies or pilots that demonstrate a focus on including and/or impact upon poor and vulnerable communities, and in some cases create models that are replicable in different types of geographic or institutional settings.</i></p>

KELUARAN (hasil sasaran arus kerja, penyampaian penerima hibah, dan kegiatan mitra)	INDIKATOR INDICATOR	PENGUKURAN MEASUREMENT
<p><b>OUTPUTS</b> (results of work stream objectives, grantee deliverables, and partner activities)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kota-kota baru menggunakan sumber daya dan pengetahuan yang didapatkan dari program untuk melakukan pendekatan UCCR.</li> </ul> <p><i>New cities use program-generated resources and knowledge for UCCR approaches</i></p> <p><b>Program - engaged and new cities are supported in undertaking UCCR activities (including resilience planning) through new / different sources of funding.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah kota baru yang menggunakan pengetahuan yang dihasilkan oleh program.</li> </ul> <p><i>Number of new cities using knowledge generated by the program.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemetaan dan wawancara tingkat nasional per negara dan sumber daya/pengetahuan yang diakses.</li> </ul> <p><i>Mapping and national level interviews by country and resource/knowledge accessed.</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi mengenai kegunaan sumber daya dan pengetahuan yang dihasilkan program pada kota-kota baru ini.</li> </ul> <p><i>Perceptions of usefulness of program generated resources and knowledge in these new cities.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survei telepon sampel dan potensi kunjungan ke kota baru.</li> </ul> <p><i>Sample phone surveys and possible visits to new cities.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara tingkat nasional, pemetaan kota, jumlah pendanaan, sumber, jenis kegiatan UCCR, sasaran dan durasi program.</li> </ul> <p><i>National level interviews, city mapping: amount of funding, sources, type of UCCR activity, objectives and duration of program.</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kota yang terlibat dalam program maupun kota baru didukung dalam melaksanakan kegiatan UCCR (termasuk perencanaan ketahanan) melalui sumber pendanaan yang baru/berbeda.</li> </ul> <p><b>Program - engaged and new cities are supported in undertaking UCCR activities (including resilience planning) through new / different sources of funding.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat institusi dan pihak lain di dalam kota menganggap kegiatan ini dipicu atau didukung oleh tindakan atau pengetahuan yang dihasilkan program.</li> </ul> <p><i>Extent to which the institution and others in the city perceive this activity to have been triggered or supported by program action or knowledge.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara tahunan dengan sampel kota baru.</li> </ul> <p><i>Annual interviews with sample of new cities.</i></p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>Sumber daya dan pengetahuan yang dihasilkan program digunakan dalam dialog kebijakan serta alokasi sumber daya nasional dan pendanaan.</li> </ul> <p><i>Program - generated resources and knowledge used in national, and funder policy dialogue/formulation and resource allocation.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan dalam kebijakan donor/pemerintah terkait UCCR dan tingkat pengaruh program terhadap perubahan-perubahan ini.</li> </ul> <p><i>Changes in donor/government policy on UCCR and level of influence of the program on these changes.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemetaan oleh Tim Pemantau berdasarkan pertanyaan di tingkat nasional sekaligus pemetaan donor.</li> </ul> <p><i>Mapping by Monitoring Team based on questions at national level plus donor mapping.</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Alokasi dana untuk kegiatan UCCR di tingkat kota oleh pemerintah/donor dan tingkat pengaruh program pada perubahan apapun.</li> </ul> <p><i>Budget allocations for UCCR activities at city level by government / donors and level of influence of the program on any changes.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan dalam kebijakan donor/pemerintah terkait UCCR dan tingkat pengaruh program terhadap perubahan-perubahan ini.</li> </ul> <p><i>Changes in donor/government policy on UCCR and level of influence of the program on these changes.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemetaan oleh Tim Pemantau berdasarkan pertanyaan pada tingkat nasional sekaligus pemetaan donor.</li> </ul> <p><i>Mapping by Monitoring Team based on questions at national level plus donor mapping.</i></p>



## TERMINOLOGI KUNCI KEY TERMINOLOGIES

**Adaptasi** – Penyesuaian pada sistem alam atau manusia sebagai respon terhadap rangsangan iklim aktual atau yang diharapkan ataupun dampaknya, mengontrol dampak yang merugikan ataupun mengeksplorasi peluang yang menguntungkan. Adaptasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk adaptasi antisipatif, otonom dan terencana.

**Adaptasi antisipatif** – Adaptasi yang dilakukan sebelum dampak dari perubahan iklim teramat. Juga dikenal sebagai adaptasi proaktif.

**Adaptasi otonom** – Adaptasi yang bukan merupakan respon terhadap rangsangan iklim namun dipicu oleh perubahan ekologis pada sistem alam serta oleh perubahan kondisi pasar dan tingkat kesejahteraan pada sistem manusia. Juga dikenal sebagai adaptasi spontan.

**Adaptasi terencana** – Adaptasi yang merupakan hasil dari suatu pengambilan kebijakan yang disengaja, atas dasar kesadaran bahwa kondisi telah atau akan berubah dan dibutuhkan suatu aksi untuk kembali ke, mempertahankan, atau mencapai kondisi yang diinginkan.

**Kapasitas adaptif** – Kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan perubahan iklim (termasuk variabilitas iklim dan iklim ekstrim) untuk mengontrol potensi kerusakan, mengambil keuntungan dari peluang yang ada, atau untuk mengatasi konsekuensinya.

**Peningkatan kapasitas** – Dalam konteks perubahan iklim, peningkatan kapasitas dinyatakan sebagai pengembangan ketrampilan teknis dan kemampuan kelembagaan di negara berkembang dan sedang mengalami transisi ekonomi untuk memungkinkan partisipasi mereka di dalam semua aspek terkait adaptasi, mitigasi dan penelitian mengenai perubahan iklim, serta dalam implementasi Mekanisme Kyoto, dan lain-lain.

**Variabilitas iklim** – Variabilitas iklim mengacu kepada variasi pada kondisi rata-rata dan aspek statistik lain (seperti standar deviasi, penyimpangan ekstrim, dan lain-lain) dari iklim pada semua skala temporal dan spasial, di luar kejadian cuaca individu. Variabilitas bisa disebabkan oleh proses internal alamiah di dalam sistem iklim (variabilitas internal), ataupun dikarenakan variasi pada faktor eksternal alamiah atau antropogenik/akibat ulah manusia (variabilitas eksternal).

**Ekosistem** – Sistem interaksi yang terbentuk dari semua organisme hidup dan lingkungan abiotiknya (fisik maupun kimia) dalam suatu area tertentu. Ekosistem meliputi suatu hierarki skala spasial dan dapat terdiri atas seluruh dunia, bioma pada skala benua, atau suatu sistem kecil yang terbatas seperti kolam kecil.

**Adaptation** - Adjustment in natural or human systems in response to actual or expected climatic stimuli or their effects, which moderates harms or exploits beneficial opportunities. Various types of adaptation can be distinguished, including anticipatory, autonomous and planned adaptation

**Anticipatory adaptation** – Adaptation that takes place before impacts of climate change are observed. Also referred to as proactive adaptation.

**Autonomous adaptation** – Adaptation that does not constitute a conscious response to climatic stimuli but is triggered by ecological changes in natural systems and by market or welfare changes in human systems. Also referred to as spontaneous adaptation.

**Planned adaptation** – Adaptation that is the result of a deliberate policy decision, based on an awareness that conditions have changed or are about to change and that action is required to return to, maintain, or achieve a desired state.

**Adaptive capacity** - The ability of a system to adjust to climate change (including climate variability and extremes) to moderate potential damages, to take advantage of opportunities, or to cope with the consequences.

**Capacity building** - In the context of climate change, capacity building is developing the technical skills and institutional capabilities in developing countries and economies in transition to enable their participation in all aspects of adaptation to, mitigation of, and research on climate change, and in the implementation of the Kyoto Mechanisms, etc.

**Climate variability** - Climate variability refers to variations in the mean state and other statistics (such as standard deviations, statistics of extremes, etc.) of the climate on all temporal and spatial scales beyond that of individual weather events. Variability may be due to natural internal processes within the climate system (internal variability), or to variations in natural or anthropogenic external forcing (external variability).

**Ecosystem** - The interactive system formed from all living organisms and their abiotic (physical and chemical) environment within a given area. Ecosystems cover a hierarchy of spatial scales and can comprise the entire globe, biomes at the continental scale or small, well-circumscribed systems such as a small pond.

**Kejadian cuaca ekstrim** – Suatu kejadian yang, jika dilihat dari distribusi referensi statistiknya, jarang terjadi di suatu lokasi tertentu. Definisi dari ‘jarang’ sendiri bervariasi, tapi suatu kejadian cuaca ekstrim umumnya terjadi sejauh atau lebih jarang dari persentil ke-10 atau ke-90. Menurut definisinya, karakteristik dari suatu kejadian yang dikatakan ‘cuaca ekstrim’ dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Banjir dan kekeringan biasanya termasuk ke dalam kejadian cuaca ekstrim.

**Kajian dampak** – Praktik mengidentifikasi dan mengevaluasi, baik dari sisi moneter dan/atau non moneter, efek dari perubahan iklim pada sistem alam dan manusia.

**Maladaptasi** – Suatu tindaka atau proses yang meningkatkan kerentanan terhadap ancaman terkait perubahan iklim. Tindakan dan proses maladaptif sering kali meliputi kebijakan pembangunan yang direncanakan serta langkah-langkah yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat ekonomi pada jangka pendek tetapi memperburuk kerentanan pada jangka menengah dan panjang.

**Mitigasi** – Intervensi antropogenik (perbuatan manusia) untuk menurunkan tekanan antropogenik terhadap sistem iklim; mencakup strategi untuk menurunkan sumber dan emisi gas rumah kaca serta meningkatkan penyerap gas rumah kaca.

**Ketahanan** – Kemampuan suatu sistem sosial atau ekologis untuk menyerap gangguan sembari tetap mempertahankan struktur dasar dan fungsi yang sama, kapasitas untuk mengelola dirinya sendiri, dan kapasitas untuk beradaptasi terhadap tekanan dan perubahan.

**Risiko** – Suatu ukuran dari kemungkinan kerusakan jiwa, harta benda dan atau lingkungan, yang dapat terjadi apabila ancaman menjadi kenyataan, termasuk tingkat keparahan yang diantisipasi dari konsekuensi terhadap manusia. Risiko merupakan produk dari ancaman (H) dan kerentanan (V) saat mereka mempengaruhi serangkaian elemen (E) yang terdiri atas populasi, harta benda, kegiatan ekonomi, pelayanan publik, dan seterusnya, di bawah ancaman kejadian bencana di suatu daerah tertentu. Risiko dapat diestimasi dengan mengkombinasikan peluang terjadinya suatu kejadian dan konsekuensinya (umumnya dikonseptualisasikan sebagai kerugian) yang dapat muncul apabila kejadian tersebut terjadi. Risiko = Kemungkinan x Konsekuensi

**Kerentanan** – Kerentanan adalah tingkatan sejauh mana suatu sistem itu rentan terhadap, dan tidak mampu mengatasi, dampak buruk dari perubahan iklim, termasuk variabilitas iklim dan iklim ekstrim. Kerentanan adalah fungsi dari karakter, besar dan laju dari perubahan iklim dan variasinya dimana suatu sistem itu terekspos, sensitivitasnya dan kapasitas adaptifnya.

**Extreme weather event** - An event that is rare within its statistical reference distribution at a particular place. Definitions of 'rare' vary, but an extreme weather event would normally be as rare as or rarer than the 10th or 90th percentile. By definition, the characteristics of what is called 'extreme weather' may vary from place to place. Extreme weather events may typically include floods and droughts.

**Impact assessment** - The practice of identifying and evaluating, in monetary and/or non-monetary terms, the effects of climate change on natural and human systems.

**Maladaptation** - An action or process that increases vulnerability to climate change-related hazards. Maladaptive actions and processes often include planned development policies and measures that deliver short-term gains or economic benefits but lead to exacerbated vulnerability in the medium to long-term.

**Mitigation** - An anthropogenic intervention to reduce the anthropogenic forcing of the climate system; it includes strategies to reduce greenhousegas sources and emissions and enhancing greenhouse gassinks.

**Resilience** - The ability of a social or ecological system to absorb disturbances while retaining the same basic structure and ways of functioning, the capacity for self-organisation, and the capacity to adapt to stress and change.

**Risk** - A measure of the probability of damage to life, property, and/or the environment, which could occur if a hazard manifests itself, including the anticipated severity of consequences to people."Risk is the product of hazard (H) and vulnerability (V) as they affect a series of elements (E) comprising the population, properties, economic activities, public services, and so on, under the threat of disaster in a given area. Risk is estimated by combining the probability of events and the consequences (usually conceptualized as losses) that would arise if the events take place. Risk = Likelihood x Consequence.

**Vulnerability** - Vulnerability is the degree to which a system is susceptible to, and unable to cope with, adverse effects of climate change, including climate variability and extremes. Vulnerability is a function of the character, magnitude, and rate of climate change and variation to which a system is exposed, its sensitivity, and its adaptive capacity.



**Mercy Corps Indonesia**  
Graha STK F Floor Suite F01  
Jalan Taman Margasawita No. 3  
Ragunan, Pasar Minggu  
Jakarta Selatan  
12550